

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI

(Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Jurusan Manajemen Dakwah

SITI FATIMAH
1 1 1 3 1 1 0 4 6

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Usulan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Siti Fatimah

NIM : 111311046

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK
WISATA RELIGI (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir
Sayung Demak)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, Oktober 2015

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 196612251994031004

Bidang Metodologi & Tata tulis


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197006051998031004

PENGESAHAN SKRIPSI


STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)

Disusun oleh:
SITI FATIMAH
111311046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 02 Desember 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

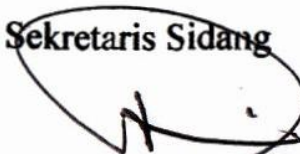
Susunan Dewan Penguji:

Ketua Sidang



Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag
NIP. 19760407 200112 1 003

Sekretaris Sidang



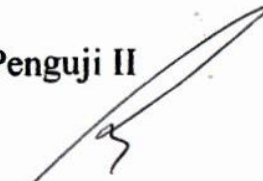
Saerozi, S.Ag. M.Pd
NIP. 197006051998031004

Penguji I



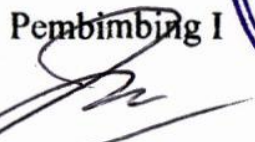
Dr. H. Abdul Kholiq, M.Pd. M.Ag
NIP. 19540823 197903 1 001

Penguji II



Dr. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing I



Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 196612251994031004

Pembimbing II



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197006051998031004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2015



Siti Fatimah
NIM: 111311046

MOTTO

QS. Al-Hajj : 32, yang berbunyi:

وَمَنْ يُعْظِمِ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

“Dan Barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati” (Departemen Agama RI, 2012: 337).

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada:

1. Bapak Djaelani dan Ibuku Sayifah yang tercinta dan terkasih yang selalu memberi kasih sayang, do'a dan semangat serta memotivasi dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakakku tercinta Siti Aisyah, Muchlas Saputra, Muhammad Khoiri, Siti Chotijah, Siti Rofi'atun, Abdul Qodir, dan Mei Chayati yang telah meberiku semangat serta do'a.
3. Pembimbingku Bapak Drs. H. Annasom M. Hum dan Bapak Saerozi S, Ag. M.Pd. yang telah membimbing dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku sekaligus saudaraku Irliza Rahma Diana, Nur Faizah, Listyana, Fatimah Malikhah, Choirun Nisa yang selalu ada saat suka dan duka.
5. Teman-temanku senasib dan seperjuangan (Rifa, Nia, Chafi, Devia, Hassa, Tari, Alfa, Rizky, Uun, Izza, Dhowil, Chikmah, Icha, Evi, Zuhrotus, Yusuf, Furqon, Syarif, Udin, Prasetyo). Dan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu bersama canda dan tawa.

ABSTRAKSI

Siti Fatimah (NIM: 111311046) dengan skripsi yang berjudul: Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak).

Skripsi ini memfokuskan pada : 1). Bagaimana strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir? 2). Sumber daya apa yang diperlukan dalam pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir? 3). Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir? Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir sudah berjalan cukup baik yaitu meliputi: pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain: sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*. Dari aspek *planning*, bahwa ke depan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir dan Hutan Konservasi Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat.

Sumber daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan makam Mbah Mudzakir sebagai peran dalam menjaga dan merawat makam serta mengembangkan objek wisata religi ini. Artinya disini bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, yang dimaksud sumber daya alam disini yaitu: air, pepohonan yang rindang, spesies burung dan ikan untuk dirawat dan diambil manfaatnya namun bukan untuk dirusak. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai ditempat lain. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini, Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW , para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)”, disusun guna melengkapi sebagian persyaratan mencapai jenjang Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) bidang jurusan Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. H. Awaludin Pimay Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Fachrur Rozi, M.Ag selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Anasom M.Hum dan Saerozi M, Ag. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan asisten dosen serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Bapak, Ibu, Kakak-kakak tercinta yang menjadi spirit terbesar dalam hidupku, yang tak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
8. Pengelola Makam Mbah Mudzakir yaitu Bapak Fauzan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Manajemen Dakwah.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 01 Oktober 2015
Penulis

Siti Fatimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisa Data	13
5. Sistematika Penulisan	14
BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) RELIGI PERSPEKTIF TEORITIS	
A. Konsep Tentang Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW)	15
1. Pengertian ODTW	15
2. Pengertian Strategi	19
3. Pentingnya Strategi	20
4. Pengertian Pengembangan.....	21
5. Manajemen dalam Pariwisata	25
6. Unsur-unsur dalam Manajemen Pariwisata	28
7. Strategi Pengembangan Kepariwisataaan	30

B. Konsep Tentang Objek Daya Tarik Wisata Religi ..	31
1. Pengertian Wisata Religi	31
2. Hukum dan Fungsi Wisata Religi	36
3. Tujuan Wisata Religi	37

**BAB III STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAN DAYA TARIK
WISATA RELIGI MAKAM MBAH MUDZAKIR**

A. Gambaran Umum Kabupaten	39
1. Kondisi Geografis	39
2. Sejarah Kabupaten Demak.....	40
B. Gambaran Umum Makam Mbah Mudzakir	43
C. Alur Perjalanan Ziarah ke Makam Mbah Mudzakir	45
D. Ritual yang dilakukan di Makam Mbah Mudzakir	49
E. Biografi Tokoh	51
1. Lahirnya Mbah Mudzakir	51
2. Mbah Mudzakir Sang Pencetak Kyai	52
3. Mbah Mudzakir Sang Pejuang Yang Dicintai Masyarakat	53

**BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA
TARIK WISATA RELIGI (di Makam Mbah Mudzakir Sayung
Demak)**

A. Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir	62
B. Analisa Sumber Daya Dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir	72
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah ajakan untuk membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia dan akhirat. Kualitas disini tidak hanya menyangkut persoalan sosial, ekonomi, politik dan budaya melainkan juga persoalan agama. Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas hidup yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Komitmen ini merupakan wujud komitmen moral yang didasarkan pada kepercayaan terhadap kebenaran agama. Dengan demikian, standar kualitas yang hendak dicapai melalui dakwah Islam yaitu kualitas hidup yang seimbang, yang tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara kodrati manusia. Karena itu, Dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Berdasarkan dari orientasi dakwah tersebut, maka dibutuhkan strategi dan metode dakwah yang tepat agar tujuan dakwah berhasil. Teknik dakwah apapun akan kehilangan efektivitas dan efesiensinya dalam merealisasikan Islam dalam semua dimensi tanpa

berdasarkan dari strategi yang jelas. Sehingga berbagai strategi penyampaian dakwah bagi masyarakat modern di Indonesia menjadi hal yang sangat penting, disamping upaya rekonstruksi strategis dakwah bagi masa depan. Demikian pula persoalan etnisitas, konteks psikologi, ekonomi, politik dan budaya disorot sebagai aspek dakwah (Anas, 2006 : 3).

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Istilah strategi ini mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Kemudian istilah strategi digunakan dalam bidang-bidang ilmu lain, termasuk ilmu dakwah dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah (Pimay, 2011: 50).

Pengembangan organisasi merupakan program yang berusaha meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan keorganisasian. Dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri kegiatan perjalanan manusia, tentunya banyak aspek yang perlu dipertimbangkan karena pariwisata berdiri sendiri. Saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia dititikberatkan

pada setiap daerah, karena daerah yang memiliki potensi serta objek dan daya tarik wisata (ODTW). Adanya otonomi daerah yang diberlakukan di Indonesia, maka setiap daerah di Indonesia dituntut harus dapat meningkatkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) agar dapat membiayai pembangunan daerah itu sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan APBD tentunya berbagai cara yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah, salah satunya adalah melalui pengembangan dan pembangunan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Untuk melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata dibutuhkan suatu perencanaan yang strategis dan terarah serta terintegral, agar pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai apa yang dirumuskan sehingga berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sumber daya alam.

Hakekatnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu masyarakat daerah. Hakekat ini menjadi konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, maka dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, yaitu (Ridwan, 2012: 15): (1) Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Hubungan antar sesama manusia dengan manusia, (3) Hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya.

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu potensi wisata

yang berkembang saat ini adalah wisata religi atau yang disebut dengan ziarah. Kata ziarah diserap dari bahasa Arab *ziyarah*. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjukkan pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti Makam Nabi, Wali, Pahlawan, Orang Tua, Kerabat, dan lain-lain. Ziarah merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi, dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian. Ziarah juga merupakan amalan yang bertujuan melihat dari dekat tempat-tempat bersejarah dan untuk menyaksikan secara nyata tempat-tempat penting dalam perkembangan agama Islam, agar dapat mempertebal iman. (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2006: 3).

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima disisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama islam (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2012 : 5).

Fenomena yang digambarkan diatas, terjadi pula pada Makam Syeikh Abdullah Mudzakir yaitu seorang Wali yang menyebarkan agama Islam berada di wilayah Sayung Demak. Semasa muda, Syeikh Abdullah Mudzakir atau yang dikenal dengan panggilan Mbah Mudzakir banyak berguru pada ulama dari

berbagai daerah. Setelah merasa cukup, sekitar tahun 1900 Syeikh Abdullah Mudzakir memilih menetap di Tambaksari, Bedono, Sayung, Demak. Di tempat itu, Syeikh Abdullah Mudzakir mulai melakukan syiar Islam. Sebuah masjid pun didirikan, cara penyampaian materi keagamaan mudah dicerna sehingga banyak santri mengaji padanya. Mereka kebanyakan takmir mushola serta masjid di Demak dan daerah sekitarnya. Karena itulah Syeikh Abdullah Mudzakir sering disebut pencetak kader kiai. Bahkan semua keturunannya menjadi pemangku masjid dan mushola.

Makam tersebut terletak sekitar 2 kilometer dari pesisir pantai desa Bedono Kecamatan Sayung Demak. Selain makam tersebut, ada beberapa penduduk yang masih tetap bertahan di dekat makam tersebut. Mereka membangun rumahnya di dalam hutan mangrove, dengan bentuk bangunan panggung. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi ini karena makam ini merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa di antara rumah-rumah desa yang sudah tenggelam oleh air bak lautan. Sehingga banyak orang yang kemudian mengaitkan hal ini dengan sebuah keanehan, atau kalau dalam bahasa santri disebut *karamah* (keramat). Makam ini dikelola oleh penjaga sekaligus juru kunci yang bernama Bapak Fauzan (54). Yang mana Bapak Fauzan masih merupakan keturunan dari Syeikh Abdullah Mudzakir atau yang sering dikenal dengan panggilan Mbah Mudzakir.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis terdorong untuk mengadakan penelitian guna mengetahui bagaimana Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas untuk melihat bagaimana pengembangan wisata religi disana beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak?
2. Apa saja sumber daya yang diperlukan dalam pengembangan objek daya tarik wisata di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan strategi pengembangan wisata religi yang berkaitan dengan pengelolaan di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.
- b. Untuk mengetahui bentuk strategi pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk dijadikan sebagai pengelolaan dan pengembangan pada objek wisata religi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan praktek untuk meningkatkan pengembangan serta pengelolaan di objek daya tarik wisata religi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan skripsi ini diantaranya penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Anita Cairunida (Tahun: 2009): “Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ki Ageng Selo (Studi Kasus Pada Yayasan Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kab Grobogan)”. Skripsi ini memfokuskan pada: Mendeskripsikan Penerapan Fungsi Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ki Ageng Selo yang dikelola oleh pengurus-pengurus Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini dikategorikan

sebagai penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Penelitian ini menghasilkan adanya penemuan tentang pengelolaan wisata religi yang dikelola oleh pengurus-pengurus Makam Ki Ageng Selo. Strategi yang digunakan adalah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu pengelola tersebut dan bekerjasama dengan para tokoh agama dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ahsana Mustika Ati (Tahun: 2011): “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)”. Skripsi ini memfokuskan pada: bagaimana pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah Sultan Hadiwijaya dan sumber daya apa yang ada dan diperlukan dalam pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya. Jenis penelitian ini adalah penerapan kualitatif dengan pendekatan dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Upaya yang dilakukan daya tarik wisata pada kompleks Makam Sultan Hadiwijaya untuk menarik peziarah agar berkunjung ke Makam Sultan Hadiwijaya maka, pihak pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan, ketertiban dan ketentraman masyarakat diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Halim Ro'is (Tahun: 2012): “penyelenggaraan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah Pada Majelis Ta’lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodiq Jago Wringinजार Mranggen Demak”. Penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan penyelenggaraan wisata religi pada Majelis Ta’lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodiq Jago Wringinजार Mranggen Demak, bentuk pengembangan dakwah dalam konteks wisata religi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan ilmu dakwah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian ditempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Ta’lim Assodiqiyah mengadakan penyelenggaraan wisata religi dalam pengembangan dakwah. Hal itu terbukti pada pelaksanaan kegiatan wisata religi atau ziarah di makam Mbah Sodiq Jago dan makam silsilah Mbah Sodiq Jago serta makam para sunan Walisongo. Selain itu, dalam bentuk pengembangan dakwah pada majelis Ta’lim Assodiqiyah terhadap sasaran dakwah (*mad’u*) terdapat pada program kegiatannya yaitu dengan bentuk pengajian dan ziarah yang sifatnya sukarela.

Dari berbagai penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak. Peneliti memfokuskan pada tugas juru kunci makam dan sumberdaya yang digunakan dalam pengelolaan makam untuk pengembangan objek wisata religi, dan apa saja faktor-faktor pendukung dan

penghambat dalam pengembangan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak dengan penerapan fungsi manajemen oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Dengan adanya fungsi manajemen akan berjalan dengan baik sehingga berpengaruh pada peningkatan kualitas Objek Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, serta diarahkan secara holistik (utuh), pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2004: 6). Penelitian ini menitikberatkan bagaimana strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

2. Sumber Data

Data adalah merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta (Soewajdi, 2012: 145). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka sumber data yang dipakai, yaitu (Soewajdi, 2012: 147):

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Sumber data primer diperoleh dari semua informan

melalui teknik wawancara dan observasi terhadap obyek penelitian tentang strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak. Data primer di peroleh dari sesepuh serta juru kunci makam dan peziarah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi, atau data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan. Sumber data yakni data yang sudah bentuk jadi seperti data dokumen dan publikasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan wisata ziarah yaitu wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah untuk memecahkan sesuatu masalah tertentu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Data untuk menjawab masalah penelitian dapat dilakukan pula dengan cara pengamatan. Pengamatan (observasi) yakni mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini panca indra manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis (Adi, 2004: 70).

Teknik ini digunakan secara langsung tentang hasil dari pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, serta untuk mengetahui pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya.

b. Wawancara/ interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2007: 180). Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni (Meleong, 2004: 190) : (1) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. (2) Wawancara tak terstruktur adalah merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari sumber data antara lain: juru kunci Makam Mbah Mudzakir, masyarakat sekitar, peziarah, mengenai Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, serta untuk mengetahui hambatan dan pendukung dalam strategi, dan tujuan pengembangan wisata religinya.

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, berarti mengajar. Sedangkan menurut istilah dokumen yaitu sumber tertulis bagi

informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Gunawan, 2013 : 175). Pengamatan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto (Mulyana, 2007 : 195).

Hal ini dimaksudkan bahwa dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan data. Teknik deskriptif digunakan pada saat di lapangan atau diluar lapangan setelah data terkumpul. Proses analisis ini meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyintesis menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak (Danim, 2002 : 209).

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab I** : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.
- Bab II** : Strategi dan objek daya tarik wisata religi perspektif teoritis dalam bab ini diantaranya berisi: Pengertian Objek Daya Tarik Wisata (ODTW). Selanjutnya mengurai tentang Strategi Pengembangan ODTW Religi, Wisata Religi, Fungsi Wisata Religi dan Tujuan Wisata Religi.
- Bab III** : Gambaran Umum Makam Mbah Mudzakir yang meliputi Gambaran Umum Makam Mbah Mudzakir, Kondisi Geografis dan Biografi Tokoh Mbah Mudzakir.
- Bab IV** : Analisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak). Dalam bab ini berisi Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, Analisis Sumberdaya yang Diperlukan dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata di Makam Mbah Mudzakir, serta Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir.
- Bab V** : Penutup, berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA (ODTW)

RELIGI PERSPEKTIF TEORITIS

A. Konsep Tentang Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW)

1. Pengertian ODTW

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “*Pari* dan *Wisata*”. Kata “*Pari*” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar. Sedangkan “*wisata*” berarti perjalanan, bepergian (Yoeti, 1990: 103). Menurut istilah, pariwisata yaitu suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan yang secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Manfaat yang diperoleh dapat berpengaruh positif dalam perekonomian, kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakatnya (Yoeti, 1990: 107).

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan

maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha yang lainnya (Suwantoro, 1997: 3-4).

Dalam pasal 1 butir 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, dimana yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Perencanaan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat (lokal) khususnya yang berada di sekitar objek dan daya tarik wisata (ODTW), karena masyarakat setempat merupakan pemilik dan juga mereka lebih mengetahui mengenai ODTW tersebut. Selain dari pada itu, agar masyarakat setempat mendapatkan keuntungan ekonomi dari kegiatan pariwisata, dan juga masyarakat setempat akan selalu menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan, dan kelestarian ODTW tersebut, yang pada akhirnya

akan memberikan kenyamanan dan keamanan terhadap wisatawan yang akan mengkonsumsi ODTW tersebut (Ridwan, 2012: 39).

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pada Pasal 4 disebutkan diantaranya bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya serta memajukan kebudayaan. Dalam undang-undang yang sama pada Pasal 6 bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Ridwan, 2012: 2). Adapun ayat yang memerintahkan untuk melakukan perjalanan wisata yaitu:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ

Artinya: Maka apakah mereka {tidak sadar} sehingga(seharusnya) mereka berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya yang buta bukan mata, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada (QS. al-Hajj: 46) (Departemen Agama RI, 2012 : 338).

Dalam ayat lain juga telah diterangkan perintah untuk melakukan perjalanan yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
 تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ
 فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
 الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah: 164) (Departemen Agama RI, 2012: 26).

Untuk melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata dibutuhkan suatu perencanaan yang strategis dan terarah serta terintegral, agar pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai dengan apa yang dirumuskan sehingga berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sumber daya alam. Perencanaan merupakan suatu proses upaya untuk mengubah kondisi saat ini yang tidak sesuai lagi dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan menuju ke kondisi yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan dengan sumber-sumber yang ada secara lebih efektif dan efisien. Pengembangan pariwisata salah satu tujuannya adalah untuk memberikan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu

pengembangan pariwisata harus memperhatikan peningkatan kerjasama dengan negara-negara lain yang saling menguntungkan khususnya dibidang pariwisata.

2. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang diartikan sebagai “the art of the general” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi berkaitan dengan arah tujuan dan kegiatan jangka panjang suatu organisasi. Strategi juga sangat terkait dalam menentukan bagaimana suatu organisasi menempatkan dirinya dengan mempertimbangkan keadaan sekeliling terutama terhadap pesaingnya. Strategi merupakan usaha untuk mencapai keunggulan dalam persaingan yang sesuai dengan keinginan untuk dapat bertahan sepanjang waktu, bukan dengan gerakan muslihat, tetapi dengan mengambil wawasan jangka panjang yang luas dan menyeluruh (Tjiptowardoyo, 1995: 3-5).

Griffin (2000) mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya (Tisnawati & Saefullah, 2005: 132).

Strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan. Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan (Akdon, 2007: 4). Pengertian strategi harus dibedakan dengan pengertian taktik. Dimana

taktik adalah suatu cara atau metode yang digunakan di lapangan untuk berusaha memenangkan pertempuran di front (Yoeti, 1990: 123).

Sementara itu secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Pimay, 2011: 50).

3. Pentingnya Strategi

Setiap usaha, apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan serta diterapkannya strategi terlebih dahulu dengan matang. Efektifitas dan efisiensi dalam penetapan strategi adalah merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian. Penetapan strategi dikatakan berjalan secara efektif dan efisien bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Penetapan strategi yang tidak efektif apalagi tidak efisien, tentulah merupakan suatu kerugian yang sangat besar berupa pemborosan pikiran, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya.

Disamping itu perencanaan dan strategi juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebab, strategi dapat mendorong untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, strategi yang diterapkan benar-benar

dapat mencapai sasaran-sasaran serta tujuan yang dikehendaki secara maksimal (Shaleh, 1993: 48-49).

Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama. Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik, maka didalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi. Dalam hal yang demikian sangat diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang telah dibuat (Yoeti, 1990: 123).

4. Pengertian pengembangan

Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu, pengembangan dalam organisasi merupakan usaha meningkatkan organisasi dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian tersebut.

Sama halnya dengan pengelolaan, pengembangan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu (Hasibuan, 2007: 1). Menurut G.R. Terry adalah manajemen suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-

sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Andrew F. Sikula berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Hasibuan, 2007: 2). Sedangkan menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel (1986: 4) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi (Siswanto, 2005: 2).

Dari tiga penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, serta merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam pemanfaatan unsur-unsurnya (6 M) (Hasibuan, 2007: 3). Perencanaan yaitu menetapkan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan. Pengorganisasian yaitu mengkoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya yang dibutuhkan. Kepemimpinan yaitu mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin. Pengendalian yaitu memastikan apakah tujuan tercapai atau tidak, dan jika tidak tercapai dilakukan tindakan perbaikan (Siswanto, 2005: 2).

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah SAW. Mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam semaksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia. QS. al- Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hasyr: 18) (Departemen Agama RI, 2012: 549).

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan

hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan. (Munir & Ilahi, 2009 :243).

Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para da'i memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Dalam pengembangan itu sendiri pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah dalam pemahaman, sikap, dan akitivitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek hidup dan kehidupan yakni akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, dan kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian, kejasmanian, kesehatan, keterampilan dan keamanan jasmani (Munir & Ilahi, 2009: 244).

Dalam pengembangan wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola, yaitu:

- a. Perlu pembentukan forum rembuk masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan atau ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas

secara lintas sektoral yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab, dan saling memperoleh manfaat. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratanteknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*).

- c. Perlu dikembangkan pula, “*Collaborative Management*” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapun lintas sektor yang dimaksud yaitu: *Mutual Respect* (saling menghormati), *Mutual Trust* (saling percaya), *Mutual Responsibility* (saling bertanggung jawab), *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat) (Suryono, 2004: 11-12).

5. Manajemen dalam Pariwisata

Manajemen yang efektif dan efisien sangat memerlukan penguasaan atas orang-orang yang mengelola untuk mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan. Dalam kegiatan wisata terdiri dari komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi, unsur-unsur pariwisata dan industri pariwisata. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan kunjungan di suatu tempat untuk melakukan perjalanan pariwisata dengan tujuan kunjungan untuk bersenang-senang, olahraga, agama, berlibur, belajar, kesehatan, dan berdagang. Adapun wisatawan menurut sifatnya (Kusumaningrum, 2009: 18):

- 1) Wisatawan modern Idealis, wisatawan yang sangat menaruh minat pada budaya multinasional serta eksplorasi alam secara individual.
 - 2) Wisatawan modern Materialis, wisatawan dengan golongan Hedonisme (mencari keuntungan) secara berkelompok.
 - 3) Wisatawan tradisional Idealis, wisatawan yang menaruh minat pada kehidupan sosial budaya yang bersifat tradisional dan sangat menghargai sentuhan alam yang tidak terlalu tercampur oleh arus modernisasi.
 - 4) Wisatawan tradisional Materialis, wisatawan yang berpandangan konvensional, mempertimbangkan keterjangkauan, murah dan keamanan (Pendit, 1994: 37).
- b. Elemen geografi adalah Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi, seperti berikut ini:
- 1) Daerah Asal Wisatawan (DAW). Daerah tempat asal wisatawan berada, tempat ketika melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata. Dari DAW, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan dan berangkat menuju daerah tujuan.
 - 2) Daerah Transit (DT). Tidak seluruh wisatawan harus berhenti di daerah itu. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut sehingga peranan DT pun penting. Seringkali terjadi,

perjalanan wisata berakhir di daerah transit, bukan di daerah tujuan. Hal inilah yang membuat negara-negara seperti Singapura dan Hong Kong berupaya menjadikan daerahnya multifungsi, yakni sebagai Daerah Transit dan Daerah Tujuan Wisata.

- 3) Daerah Tujuan Wisata (DTW) Daerah ini sering dikatakan sebagai sharp end (ujung tombak) pariwisata. Di DTW ini dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Untuk menarik wisatawan, DTW merupakan pemacu keseluruhan sistem pariwisata dan menciptakan permintaan untuk perjalanan dari DAW. DTW juga merupakan alasan utama perkembangan pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan.
- c. Unsur-unsur pariwisata adalah Unsur-unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut (Pendit, 1994):
- 1) Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara.
 - 2) Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
 - 3) Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara.
 - 4) Atraksi Wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung.
 - 5) Cenderamata (*Souvenir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ke tempat asal.

6) Biro Perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

d. Industri pariwisata adalah Industri yang menyediakan jasa, daya tank, dan sarana wisata. Industri yang merupakan unit-unit usaha atau bisnis di dalam kepariwisataan dan tersebar di ketiga area geografi tersebut. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata bisa ditemukan di daerah asal wisatawan, Penerbangan bisa ditemukan baik di daerah asal wisatawan maupun di daerah transit, dan akomodasi bisa ditemukan di daerah tujuan wisata (Pendit, 1994: 41).

6. Unsur-unsur Manajemen dalam Pariwisata

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari *man, money, methods, materials, machines, and market* yang disingkat dengan 6 M. Adapun penjelasannya yaitu:

a. *Man* (Manusia)

Yaitu tenaga manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional atau pelaksana. Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mengarahkan dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan diacapi.

b. *Money* (Uang)

Uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang dalam mengoperasionalkan kegiatan.

c. *Method* (Metode)

Cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam perusahaan perlu alternatif cara agar produk bisa berhasil guna sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dalam menghasilkan produk dan jasa.

d. *Material* (Bahan)

Bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam proses kegiatan, manusia sangat membutuhkan adanya bahan dan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

e. *Machine* (Mesin atau alat)

Mesin-mesin atau alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

f. *Market* (Pasar)

Pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan. Bagi kegiatan yang bergerak dalam bidang wisata maka pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir (Hasibuan, 2007: 20).

Penjelasan tentang 6 M kaitannya dengan fungsi manajemen. Dimana serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing yang mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHugh and McHugh (1997) yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Directing* (Pengimplementasian), *Controlling* (Pengendalian atau pengawasan) (Tisnawati & Saefullah, 2005: 8).

7. Strategi Pengembangan Kepariwisata

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Langkah pokok strategi pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 - 1) Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan,
 - 2) Meningkatkan mutu tenaga kerja,
 - 3) Meningkatkan kemampuan pengelolaan,
 - 4) Memanfaatkan produk yang ada,
 - 5) Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
- b. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:
 - 1) Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia,
 - 2) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan,
 - 3) Mengembangkan dan diversifikasi produk,

- 4) Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja,
- c. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:
- 1) Pengembangan kemampuan pengelolaan,
 - 2) Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan,
 - 3) Pengembangan pasar pariwisata baru,
 - 4) Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja (Suwantoro, 1997: 55).

B. Konsep Tentang Objek Daya Tarik Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012: 1-2). Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Dalam perspektif keislaman agama adalah *al-din* yang berasal dari kata *dana*, *yadinu* yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohamad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kemahadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi

pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang observable (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan (Anas, 2006: 171).

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci. Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Syam, 2005: 14).

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran

agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama (Syam, 2005 : 17).

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan keMahaKuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007: 3). Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Nyoman, 1994 : 46).

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007: 6).

Ziarah kubur pada awal Islam, ketika pemeluk Islam masih lemah, masih berbaur dengan amalan jahiliah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik, Rasul Allah SWT. melarang keras ziarah kubur, akan tetapi setelah Islam mereka menjadi kuat, dapat membedakan mana yang mengarah kepada ibadah karena Allah, Rasul Allah memerintahkan ziarah kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pelakunya untuk selalu teringat mati dan akhirat (Muslih, 2002 : 1).

Adapun hadits yang memperbolehkan untuk berziarah yaitu, hadits Buraidah ra. riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Turmudzi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ
لِمُحَمَّدٍ بِيَارَةِ قَبْرِ أُمَّهِ فَرُزُوا هَا فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ إِلَّا خِرَةً.

Artinya: “Bersabda Rasulullah saw., “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telah dizinkan kepada Muhammad untuk berziarah kubur ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”. (Sh. Muslim: 1623, Sn. Nasa’i: 2005-2006, Sn. Abu Dawud: 2816/3312, Msd. Ahmad: 21880/21925.”(Habsi, 2011 : 89).

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

- a. Para Nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
- b. Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *kawniyyah*, maupun *Qur'aniyyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.

- c. Para pahlawan (*syuhada*) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan (Shihab, 1994: 352).

Keberadaan makam atau kuburan para nabi yang tersebar di beberapa tempat, dan mendorong lahirnya tradisi berkunjung ke makam-makam tersebut (ziarah), adalah salah satu bukti bagi masyarakat era kini “orang-orang suci” yang dikenalkan lewat kitab suci sebagai para nabi utusan Allah itu benar-benar ada. Demikian pula keberadaan tempat-tempat bersejarah, seperti jika pergi haji akan bertemu dengan Ka’bah, al-Masjid al-Haram, sumur Zam-Zam di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Makam Nabi Muhammad di Madinah, yang diyakini sebagai simbol-simbol keberadaan para nabi.

Dalam berziarah, para peziarah biasanya datang berombongan sesama warga satu kampung, anggota jamaah pengajian, atau komunitas lainnya. Namun juga ada peziarah yang datang sendiri atau bersama keluarganya. Biasanya hal ini dilakukan karena mereka mempunyai nadzar atau kepentingan khusus. Namun, kehadiran peziarah bukan hanya didorong oleh motif sejarah, melainkan juga karena ada tradisi untuk mengunjungi makam keluarga atau tokoh yang dianggap berperan penting dalam sejarah hidupnya dan sejarah masyarakatnya (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2006: 7-20).

2. Hukum dan Fungsi Wisata Religi

Hukum ziarah kubur termasuk sunnah Nabi saw dan mempunyai beberapa fungsi, sebagaimana diterangkan di dalam kitab "*Faidul Qadir Syarhul Jami'ish Shagir min Ahaditsil Basyirin Nadzir*" karya Syeikh Muhammad Abdur Ra'uf Al-Munawi jilid 4 halaman 67, dalam menjelaskan maksud hadits yang artinya: "*Barziarahlah kalian ke makam-makam. Karena, ziarah itu dapat mengingatkan kalian ke akherat. (HR. Abu Hurairah)*), yang artinya sebagai berikut:

- a. Dapat mengingat mati,
- b. Dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat,
- c. Dapat melemaskan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras,
- d. Dapat menghilangkan kegembiraan dunia (sehingga lupa akan kehidupan akhirat),
- e. Dapat meringankan musibah (bencana),
- f. Dapat menolak kotoran hati,
- g. Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa,
- h. Dapat merasakan bagaimana keadaan seseorang itu ketika akan menghadapi ajalnya (*sakaratul maut*).

Ziarah kubur yang syar'i dan sesuai sunnah adalah ziarah kubur yang diniatkan sebagaimana hadits di atas, yaitu menasehati diri dan mengingatkan diri sendiri akan kematian. Adapun yang banyak dilakukan orang, berziarah kubur dalam rangka mencari barokah. Berdoa

kepada *shahibul qubur* (orang yang diziarahi) adalah ziarah kubur yang tidak dituntunkan oleh Rasulullah SAW, selain itu Rasulullah SAW juga melarang *qaumul hujr* (orang yang berziarah) ketika berziarah kubur sebagaimana hadits yang sudah disebutkan. Dalam riwayat lain disebutkan, yang artinya: “*Dan janganlah mengatakan perkataan yang membuat Allah murka*” (HR. Ahmad 3/38,63,66, Al Haakim, 374-375).

Termasuk dalam perbuatan ini yaitu berdoa dan memohon kepada *shahibul qubur* (orang yang diziarahi), ber-*istighatsah* kepadanya, memujinya sebagai orang yang pasti suci, memastikan bahwa ia mendapat rahmat, memastikan bahwa ia masuk surga, (*Ahkam Al Janaiz Lil Albani*, 178-179).

3. Tujuan Wisata Religi

Ziarah bukan hanya panggilan agama, tapi juga panggilan kemanusiaan. Adapun tujuan ziarah atau wisata religi yaitu:

- a. mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).
- b. Ziarah kubur mengingatkan akan akhirat bahwa azab dunia atau yang biasa disebut dengan musibah itu hakikatnya belum seberapa dengan azab di akhirat nanti, kalau di dunia musibah kejadiannya masih bersifat lokal, seperti: gempa, gunung meletus, banjir, badai dll. Tetapi berbeda dengan

datangnya hari kiamat, semua dunia akan digoncang gempa. Semua isi bumi disembur-muntahkan dari perut bumi, semua dilanda banjir, semua diamuk badai yang begitu dahsyat. Pendeknya pada hari itu tidak ada yang lebih bisa menolong kecuali amal dan ilmu yang dimilikinya.

- c. Mohon berkah yang diziarahi, lebih-lebih kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, syuhada, wali dan ulama dengan harapan mendapatkan syafa'at pada hari kiamat atau hari akhir kelak (Muslih, 1998: 23).
- d. Dengan mengunjungi makam atau berziarah, maka diharapkan ada stimulus baru yang masuk dalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Dengan ini ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran secara penuh untuk patuh, tunduk dan menjalankan kuasa Ilahi (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2006: 5).

Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu: 1. *Al-Mauidhah Hasanah* (الحسنة الموعظة) dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan Akhirat, 2. *Al-Hikmah* (الحكمة) Sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Munir, 2003: 17).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI

MAKAM MBAH MUDZAKIR

A. Gambaran Umum Kabupaten

1. Kondisi Geografis

Lokasi makam Mbah Mudzakir berada di Kabupaten Demak. Kabupaten Demak adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak pada 6°43'26" - 7°09'43" LS dan 110°48'47" BT dan terletak sekitar 25 km di sebelah timur Kota Semarang. Demak dilalui jalan negara (pantura) yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya-Banyuwangi. Kabupaten Demak memiliki luas wilayah seluas ± 1.149,07 km², yang terdiri dari daratan seluas ± 897,43 km², dan lautan seluas ± 252,34 km². Sedangkan kondisi tekstur tanahnya, wilayah Kabupaten Demak terdiri atas tekstur tanah halus (liat) dan tekstur tanah sedang (lempung). Dilihat dari sudut kemiringan tanah, rata-rata datar. Dengan ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut (sudut elevasi) wilayah kabupaten Demak terletak mulai dari 0m sampai dengan 100m. Adapun batas-batas Kabupaten Demak yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus
- c. Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kota Semarang.

Kabupaten Demak mempunyai pantai sepanjang 34,1 Km, terbentang di 13 desa yaitu desa Sriwulan, Bedono, Timbul sloko dan Surodadi (Kecamatan Sayung), kemudian Desa Tambak bulusan Kecamatan Karang tengah, Desa Morodemak, Purworejo dan Desa Betah walang (Kecamatan Bonang) selanjutnya Desa Wedung, Berahan kulon, Berahan Wetan, Wedung dan Babalan (Kecamatan Wedung). Beberapa sungai yang mengalir di Demak antara lain: Kali Tuntang, Kali Buyaran, dan yang terbesar adalah Kali Serang yang membatasi kabupaten Demak dengan kabupaten Kudus dan Jepara.

Kabupaten Demak memiliki lokasi yang strategis karena berimpitan dengan Kota Semarang, Ibu Kota Jawa Tengah, yang merupakan salah satu kota besar dengan volume perdagangan dan bisnis yang besar pula. Selain itu, Demak juga berdampingan dengan Kabupaten Kudus, yang dikenal sebagai salah satu produsen rokok terbesar di Asia Tenggara. Demak juga berbatasan dengan Kabupaten Jepara, yang perekonomiannya didorong oleh industri kerajinan mebel atau furnitur.

2. Sejarah Kabupaten Demak

Kata Demak berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu “*dummu*” yang berarti air mata. Hal ini diibaratkan sebagai kesusah payahan para muslim dan muballigh dalam menyiarkan dan mengembangkan agama islam saat itu. Sehingga para muballigh dan juru dakwah harus banyak prihatin, tekun dan selalu menangis (munajat) kepada Allah SWT memohon pertolongan dan perlindungan serta kekuatan. Selanjutnya penulis Sholihin Salam juga

menjelaskan bahwa Demak berasal dari bahasa Arab diambil dari kata “*dzimaa in*” yang berarti sesuatu yang mengandung air (rawa-rawa). Suatu kenyataan bahwa daerah Demak memang banyak mengandung air, Karena banyaknya rawa dan tanah lempung sehingga banyak tebat (kolam) atau sebanga telaga tempat air tertampung. Catatan: kata *delamak* dari bahasa Sansekerta berarti rawa.

Kurang lebih 6 (enam) abad silam, berdasarkan letak geografisnya, kawasan yang bernama Demak ternyata tidak terletak di pedalaman yang jaraknya lebih kurang 30 km dari bibir laut Jawa seperti sekarang ini. Kawasan tersebut pada waktu itu berada di dekat Sungai Tuntang yang sumbernya berasal dari Rawa Pening. Menurut geografis kesejarahan Demak dahulu terletak di tepi laut, atau lebih tepatnya berada di tepi Selat Silugangga yang memisahkan Pulau Muria dengan Jawa Tengah. Mengenai ekologi letak Demak cukup menguntungkan bagi kegiatan perdagangan maupun pertanian. Hal ini disebabkan karena selat yang ada di depannya cukup lebar sehingga perahu dari Semarang yang akan menuju Rembang dapat berlayar dengan bebas melalui Demak. Namun setelah abad XVII Selat Muria tidak dapat dipakai lagi sepanjang tahun karena pendangkalan.

Tanggal 28 Maret 1503 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Demak. Hal ini merujuk pada peristiwa penobatan Raden Patah menjadi Sultan Bintoro yang jatuh pada tanggal 12 Rabiulawwal atau 12 Mulud Tahun 1425 Saka (dikonversikan menjadi 28 Maret 1503). Dalam Babat Tanah Jawi, tempat yang bernama Demak berawal dari Raden Patah

diperintahkan oleh gurunya (Sunan Ampel) agar merantau ke Barat dan bermukim di sebuah tempat yang terlindung hutan/tanaman Gelagah Wangi letaknya berada di Muara Sungai Tuntang yang sumbernya berada di lereng Gunung Merbabu (Rawa Pening).

Demak merupakan Kesultanan ketiga di Nusantara atau keempat di Asia Tenggara. Ibu kotanya Demak yang sekaligus digunakan sebagai pusat pemerintahan dan pusat penyebaran agama Islam yang diprakarsai oleh para Wali (Walisongo). Ketika orang Portugis datang ke Nusantara, Majapahit yang agung sudah tidak ada lagi. Menurut catatan pada tahun 1515 Kesultanan Bintoro sudah memiliki wilayah yang luas dari kawasan induknya ke barat hingga Cirebon. Pengaruh Demak terus meluas hingga meliputi Aceh yang dipelopori oleh Syekh Maulana Ishak (Ayah Sunan Giri). Kemudian Palembang, Jambi, Bangka yang dipelopori Adipati Aryo Damar (Ayah Tiri Raden Patah) yang berkedudukan di Palembang dan beberapa daerah di Kalimantan Selatan, Kotawaringin (Kalimantan Tengah). Menurut hikayat Banjar diceritakan bahwa masyarakat Banjar dulu yang mengislamkan adalah penghulu Demak (Bintoro) dan yang pertama kali di Islamkan adalah Pangeran Natas Angin yang kelak dimakamkan di Komplek Pemakaman Masjid Agung Demak. Di daerah Nusa Tenggara Barat perkembangan agama Islam dipelopori oleh Ki Ageng Prapen dan Syayid Ali Murtoko, adik kandung Sunan Ampel yang berkedudukan di Bima.

Pada masa Kasultanan Demak diperintah oleh Sultan Trenggono, wilayah nusantara benar-benar dapat dipersatukan kembali. Terlebih lagi dengan adanya Fatahillah, Putera Mahkota Sultan Samodera Pasai yang menjadi menantu Raden Patah. Dialah yang berhasil mengusir orang-orang Portugis dari kota Banten dan berhasil menyatukan kerajaan Pasundan yang sudah rapuh. Dengan demikian seluruh pantai utara Jawa Barat sampai Panarukan Jawa Timur (1525-1526) dikuasai oleh Kasultanan Bintoro. Sementara itu Kediri takluk pada tahun 1527 yang berturut-turut kemudian diikuti oleh kawasan yang ada di pedalaman. Sampai akhirnya Blambangan yang letaknya berada di pojok tenggara Jawa Timur menyerah tahun 1546. Disinilah Sultan Trenggono gugur di medan pertempuran ketika berhadapan dengan Prabu Udro (Brawijaya VII).

B. Gambaran Umum Makam Mbah Mudzakir

Makam yang terletak di Dusun Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak adalah merupakan makam wali yang bernama Syekh Abdullah Mudzakir. Desa Bedono memiliki tujuh dukuh. Satu di antara tujuh dukuh tersebut adalah dukuh Tambaksari tempat Syekh K.H. Abdullah Mudzakir mensyiarkan agama Islam hingga wafat. Pada tahun 1970an desa Bedono masih makmur dengan hasil pertanian yaitu : padi dari pertanian sawah, palawija dari hasil kebun, dan ikan bandeng dari tambak. Kemakmuran desa Bedono berakhir ketika kenaikan permukaan air laut menggenangi kebun dan sawah yang tidak dapat lagi ditanami serta mengubah puluhan hektar tambak menjadi laut.

Menurut cerita, dulu di daerah pesisir barat Demak ini ada sebuah desa yang dihuni sekitar 150 kepala keluarga. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, air laut pasang telah menenggelamkan perkampungan ini. Kampung tersebut pun akhirnya direlokasi (*bedol desa*), ke daerah lain. Saat ini, tersisa sebuah kompleks makam yang masih tegak berdiri seakan menantang ombak lautan. Makam tersebut terletak sekitar 2 kilometer dari pesisir pantai desa Bedono Kecamatan Sayung Demak. Selain makam tersebut, ada beberapa penduduk yang masih tetap bertahan di dekat makam tersebut. Mereka membangun rumahnya di dalam hutan mangrove, dengan bentuk bangunan panggung.

Ada dua dukuh dari tujuh dukuh yang ada di Desa Bedono telah karam karena abrasi yaitu dukuh Senik dan dukuh Tambaksari. Duku Senik berubah menjadi laut pada tahun 2007 sedangkan dukuh Tambaksari tempat Mbah Mudzakir mencetak para kyai hingga wafat dan dimakamkan tergerus abrasi dari tahun 1999 hingga menjadi laut pada tahun 2000. Semua penduduk dukuh Tambaksari dipindah (direlokasi) ke pemukiman baru yang ada di desa Purwosari. Ada beberapa keluarga yang tidak ikut pindah tapi memilih tetap tinggal di dukuh Tambaksari agar dapat merawat makam Mbah Mudzakir yang sudah dikelilingi air laut. Dengan mendapat bantuan pemerintah mereka membangun rumah-rumah panggung untuk tempat tinggal.

Yang menjadi keajaiban dari makam wali tersebut adalah tidak pernah tenggelam walau air laut pasang atau naik, gelombang tinggi maupun banjir besar, seperti yang dituturkan Pak Fauzan selaku juru kunci makam. "*Makam niku nggih semonten terus, kados kados nak toyone ageng makam saged*

minggah (permukaan makam segitu terus, kalau air pasang seakan akan makam syekh Mudzakir ikut naik)” tutur Pak Fauzan. (wawancara dengan Pak Fauzan tanggal 07-02-2015). Itulah yang merupakan keajaiban makam wali tersebut. Tak pernah tenggelam walau air laut pasang atau naik, gelombang tinggi atau banjir besar.

Dari situlah sampai saat ini makam Mbah Mudzakir terus dipadati peziarah baik siang maupun malam, dari warga sekitar maupun warga luar kota Demak seperti Kudus, Wonosobo, Bogor, Bandung, bahkan Kalimantan. Mulai dari rakyat biasa, pejabat maupun santri untuk *ngalap* berkah kepada Allah dengan berwasilah atau lantaran Syekh Mudzakir atau yang sering dikenal dengan sebutan Mbah Mudzakir. Mereka *ngalap berkah* (mengharap berkah) dari Allah dengan berwasilah atau lewat perantaraan Syekh Mudzakir. Meski berada di tengah laut, sampai saat ini makam itu tak pernah sepi dari peziarah. Biasanya peziarah datang pada Jumat atau saat haul Mbah Muzakir pada bulan Zulkaidah. Warga sekitar selalu mengadakan haul di sekitar makam. Jadi banyak jamaah berdoa dan berzikir di atas perahu karena makam tak muat menampung semua pengunjung yang datang telat tidak kebagian tempat, sehingga berdoa di tengah laut sekitar makam. Rata-rata mereka berdoa di atas kapal di sekitar makam.

C. Alur Perjalanan Ziarah ke Makam Mbah Mudzakir

Karomah Sunan Kalijogo berupa pilar “*kayu tatal*” yang menjadi soko guru Masjid Agung Demak itu ternyata bukan satu-satunya karomah wali yang ada di Demak. Makam yang berada di laut Jawa yang sekarang banyak

dikunjungi peziarah juga diyakini oleh masyarakat sebagai karomah dari seorang wali lain di kota Demak yaitu Syekh K.H.Abdullah Mudzakir. Makam seorang wali yang biasa disebut Mbah Mudzakir itu berada di sebuah pekarangan kira-kira seluas 30 m² yang dikelilingi air laut. Makam itu dianggap karomah lantaran tidak pernah tenggelam meski air rob sedang besar (pasang air laut sedang tinggi).

Daya tarik wisata ziarah itu tak hanya terlihat dari keunikan makam di tengah laut. Namun Perjalanan menuju makam juga merupakan pengalaman menarik dan bisa menjadi salah satu magnet. Dari jalan utama Semarang-Demak, pengunjung terlebih dahulu harus menempuh beberapa kilometer menuju kompleks Pantai Morosari di Dukuh Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Setiba di sana, pengunjung harus menempuh jarak sekitar 1 kilometer untuk mencapai makam. Pengunjung bisa berjalan kaki menyusuri jalan setapak yang terbagi menjadi tiga zona.

Pertama, pengunjung akan berjalan sekitar 500m dengan sejauh mata memandang, di kanan-kiri terlihat pemandangan laut. Suasana laut makin terasa dengan semilir tiupan angin dan pengunjung juga bisa melihat beberapa warga sekitar baik dewasa, remaja maupun anak-anak memancing. Keindahan lain adalah saat memasuki zona kedua kurang lebih 200m menuju makam. Sebelum memasuki zona kedua, peziarah atau pengunjung akan melewati beberapa rumah warga yang masih bertahan di tanah Tambaksari, salah satunya yaitu rumah pak Fauzan selaku juru kunci makam. Tugas juru kunci di sini memberikan penjelasan-penjelasan baik secara lisan maupun tulisan

mengenai makam dan informasi-informasi tentang sejarah makam Mbah Mudzakir. Kendaraan para peziarah dapat parkir di lokasi yang telah disediakan oleh pengelola.

Kedua, pengunjung akan disuguhi pemandangan hutan mangrove yang begitu indah serta kicauan burung yang sangat merdu. Jalan setapak yang berupa jembatan kayu membawa suasana teduh. Memasuki hutan mangrove dengan menjajaki jembatan kayu adalah sebuah eksotisme wisata pantai yang luar biasa. Peziarah seakan dibawa ke dalam dimensi "lain" yang menggabungkan wisata alam pantai "hijau" dengan ziarah spiritual. Bahkan jika kemalaman sekalipun, pengunjung akan menikmati suasana penelusuran hutan pantai, diterangi lampu-lampu di atas jembatan.

Lokasi ini juga sangat bagus bagi para pengunjung yang hobi fotografi, karena nuansa suasana yang disuguhkan akan terlihat menarik di dalam frame kamera. Selain itu banyak sekali populasi burung yang tinggal di sana menambah suasana hutan mangrove menjadi lebih hidup. Di lokasi itu banyak berbagai kalangan seperti orang tua, remaja dan anak-anak yang berdatangan untuk ziarah, memancing, atau bermain dan berfoto bersama. Memasuki area pemakaman, peziarah melewati masjid terlebih dahulu untuk menuju ke makam. Kemudian peziarah dapat beristirahat di masjid atau langsung menuju ke pemakaman. Pada zona ini pengunjung akan bertemu pada salah satu penjaga pengelola makam Mbah Mudzakir, disini penjaga akan menanyakan kepada pengunjung apakah pengunjung mau berziarah atau hanya sekedar berwisata saja. Ketika pengunjung mengatakan ingin berwisata

serta melihat pemandangan serta keindahan disekeliling, maka pengunjung hanya diperbolehkan sampai zona kedua saja, tapi ketika pengunjung bertujuan untuk berziarah ke makam Mbah Mudzakir maka penjaga akan mempersilahkan peziarah untuk memasuki ke zona berikutnya. Di zona ini pula, pengunjung akan disuguhkan peraturan-peraturan yang tertera disepanjang kanan dan kiri jalan yang diterapkan oleh pengelola untuk pengunjung atau peziarah makam Mbah Mudzakir.

Ketiga, atau di zona terakhir pengunjung akan menyusuri jembatan kayu yang menghubungkan daratan dan makam Mbah Mudzakir ± 100 m yang kanan kirinya adalah lepas pantai. Di makam berukuran 7 x 7 meter itu udara seketika terasa sejuk. Selain terlindung *cungkup*, angin laut yang bertiup terasa menyegarkan. Dari makam itu pengunjung akan merasakan suasana laut, karena juga bisa melihat kapal-kapal yang akan menepi, melihat pantai dan merasakan sayup-sayup deburan ombak. Jika tak ingin melalui jalur darat, peziarah atau pengunjung bisa menempuh perjalanan dengan perahu bermesin dari Pantai Morosari sehingga bisa merasakan perjalanan lewat laut. Di dalam bangunan utama makam terdapat makam Mbah Mudzakir, sementara sebelah selatan sebelum memasuki pintu utama makam Mbah Mudzakir terdapat bangunan makam Latifah istri Mbah Mudzakir serta anak dan menantu dari Mbah Mudzakir. Pada bagian Barat masih satu atap dengan bangunan utama makam terdapat tempat juru kunci dan penjaga kebersihan untuk memantau para peziarah serta mengarahkan, memberi informasi kepada para peziarah. Selain itu, disekeliling makam Mbah Mudzakir terdapat tempat atau dupa

yang dijadikan untuk tempat penaruhan bunga yang dibawa oleh peziarah dimaksudkan sebagai pewangian disekitar makam.

D. Ritual yang dilakukan di Makam Mbah Mudzakir

Adapun ritual yang dilakukan di Makam Mbah Mudzakir selama ini yaitu, sebagai berikut :

1. Dzikir, shalawat, tasbih tahmid dll, yang biasa dikenal dengan tahlil. Pada acara dzikir dan tahlil yang diadakan secara rutin langsung dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh agama setempat. Acara dimulai pada malam jum'at pada pukul 20.00wib,tidak ada ritual khusus pada saat pelaksanaan diawali dengan membaca fatihah, surat al ikhlas, An-nas, Al Falaq dilanjutkan surat-surat pendek lainnya. Kemudian bacaan tahlil لا اله الا الله . Dzikir dan tahlil ini ditujukan untuk senantiasa mengingat Allah bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Pelaksanaan Dzikir dan tahlil dilakukan di serambi Makam Mbah Mudzakir di ikuti oleh warga setempat dan masyarakat luar serta juru kunci makam.
2. Khaul atau sering disebut dengan peringatan pada hari kematian. untuk mengenang perjuangan Syech Mudzakir disetiap akhir bulan Dzul Qo'dah warga sekitar selalu mengadakan haul yang ditempatkan disekitar makam yakni di tengah laut, dengan begitu jamaah yang hadir berdo'a dan berdzikir diatas perahu karena makamnya tidak muat oleh pengunjung. Kegiatan khaul ini meliputi pembacaan do'a dan tahlil yang dipimpin oleh pemuka agama setempat yang masih merupakan keturunan dari Mbah Mudzakir itu sendiri serta diikuti oleh warga sekitar, masyarakat luar dari

berbagai daerah seperti dari desa Wringinjajar, Morosari dll. serta juru kunci makam.

Tujuan serta motivasi para peziarah yang datang ke makam Mbah Mudzakir sangat beraneka ragam. Pada umumnya peziarah yang datang didorong oleh motivasi agama melalui tuntunan ajaran Islam, yaitu mengambil pelajaran akan arti mati bagi dirinya dan mengambil suri tauladan terhadap jasa-jasa dan perjuangan ahli kubur ketika masih hidup serta mereka berziarah dengan maksud mendoakan kepada ahli kubur. Adapun kedatangan para pengunjung yang hanya sekedar berwisata untuk menikmati nuansa keindahan alam serta laut yang berupa hutan mangrove dan pemandangan air laut di sore hari, serta melakukan penelitian ilmiah dan yang paling umum untuk kunjungan ziarah untuk memanjatkan do'a .

Menurut Faizah, salah satu pengunjung yang berasal dari Semarang, tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke makam Mbah Mudzakir, hanya membawa bunga dan dupa jika perlu yang berfungsi sebagai pewangi dan menyisipkan uang secara suka rela kedalam kotak yang telah disediakan atau langsung kepada juru kunci makam. Tetapi pengunjung dan peziarah diharuskan mentaati peraturan-peraturan yang telah diterapkan oleh pengelola. Peraturan-peraturan tersebut berupa:

1. Alat komunikasi dimatikan ketika sedang berziarah, dimaksudkan agar menjaga kenyamanan antara peziarah yang lainnya.

2. Menjaga ketertiban, kesopanan dan berpakaian rapi, dimaksudkan karena lingkungan makam Mbah Mudzakir merupakan lingkungan yang Islami.
3. Dilarang bermain-main di jalan dan teriak-teriak disekitar makam Mbah Mudzakir.
4. Menjaga perilaku dan sikap antar sesama khususnya untuk para remaja, seperti bergandengan tangan dengan yang bukan muhrim.

Peraturan-peraturan tersebut bisa dilihat dan dibaca oleh peziarah disepanjang jalan menuju makam Mbah Mudzakir. Faizah mengatakan tak ada rasa keberatan atas peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pengelola, karena menurutnya melihat lokasi makam Mbah Mudzakir itu sendiri yang banyak menarik kalangan anak remaja yang datang hanya sekedar untuk melihat keindahan alam atau berwisata, maka peraturan itu sangat tepat untuk diterapkan. Faizah juga mengatakan merasa nyaman dan pikiran merasa tenang ketika berziarah di makam Mbah Mudzakir karena didukung suasana yang sejuk pemandangan yang indah dan bersih.

E. Biografi Tokoh

1. Lahirnya Mbah Mudzakir

Pria yang lahir di Dusun Jago Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen tahun 1869 itu bernama KH. Abdullah Mudzakir (Syekh Mudzakir) atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Mudzakir. Asal dari Dukuhan Desa Kalisari Sayung, yang merupakan Putra Mbah Ibrahim Suro yang masih keturunan Panglima Diponegoro, dan ibu yang masih keturunan

Mbah Shodiq Jago Wringinjajar, dan masih keturunan Sunan Bayat. Semasa muda, pria kelahiran Dusun Jago, Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, tahun 1869 itu banyak berguru pada ulama dari berbagai daerah. Setelah merasa cukup, sekitar tahun 1900 ia menetap di Tambaksari, Bedono, serta menikahi Latifah dan Asmanah. Beberapa waktu kemudian dia menikah lagi dengan Murni dan Imronah. Dari keempat istrinya Mbah Muzakir dikaruniai 18 anak. Di tempat itu, dia mulai melakukan syiar Islam. Sebuah masjid pun didirikan. Cara penyampaian materi keagamaan mudah dicerna sehingga banyak santri mengaji padanya. Mereka kebanyakan takmir musala serta masjid di Demak dan daerah sekitarnya. Karena itulah dia sering disebut pencetak kader kiai. Bahkan semua keturunannya menjadi pemangku masjid dan musala.

2. Mbah Mudzakir Sang Pencetak Kyai

Semasa muda, pria yang lahir di Dusun Jago Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen tahun 1869 itu banyak berguru kepada ulama dari berbagai daerah. Mbah Mudzakir adalah salah satu murid Kiai Sholeh Darat Semarang (Kiai yang mempunyai ilmu lebih), ia merupakan satu angkatan dengan Kiai Thohir yang dimakamkan di Desa Sriwulan Sayung Demak. Cerita lain menyebutkan, Kiai Tohir berasal dari Gujarat India. Dalam perantauannya, ia sempat terdampar di Semarang. Kemudian, dalam perjalannya bertemu dengan Mbah Mudzakir yang sama-sama berguru di Syekh Sholeh Darat. Usai berguru itu, keduanya berpencar dalam

berdakwah. Setelah merasa cukup, sekitar tahun 1900 ia menetap di Dusun Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

Di tempat itu, ia mulai melakukan syiar Islam. Sebuah masjid pun didirikan. Mengaji merupakan budaya yang sudah mendarah daging semasa perjuangan Mbah Mudzakir. Cara penyampaian materi keagamaan yang mudah dicerna membuat banyak santri mengaji kepadanya. Mereka kebanyakan takmir musala serta masjid di Demak dan daerah sekitarnya. Karena itulah, ia sering disebut sebagai pencetak kader kiai. Bahkan semua keturunannya menjadi pemangku masjid dan musala.

Kiai yang sehari-hari menjadi petani tambak itu juga menguasai ilmu *kanuragan*. Ia kerap dimintai orang untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Kendati demikian, ia tak mengharapkan imbalan dari pertolongannya itu. Tak dimungkiri, keahlian dan keikhalasannya membuat nama Mbah Mudzakir kian dikenal orang. Dan itu amat mendukung upayanya dalam melakukan syiar Islam.

3. Mbah Mudzakir Sang Pejuang Yang Dicintai Masyarakat

Sosok wali yang bernama Abdullah Mudzakir atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Mudzakir merupakan pejuang kemerdekaan dan ulama besar di jamannya yakni antara 1900 sampai 1960an, tanah kelahirannya dari Desa Wringinjajar Kecamatan Mranggen, karena demi tuntutan Agama dan perjuangan maka Mbah Mudzakir menetap mengembangkan ajaran Islam di pesisir pantai Sayung Demak. Dimana pada saat itu Desa Bedono Kecamatan Sayung merupakan desa yang bisa

dibilang jahilliyah, karena sebagian masyarakatnya sangat lemah akan ajaran dan pengetahuan agama seperti tidak menunaikan ibadah sholat, serta banyak sekali masyarakat yang berprofesi lintah darat (rentenir). Dengan kegigihan dan demi tuntutan agama dengan tujuan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Mbah Mudzakir mulai mensyiarkan ajaran serta pengetahuan agama lewat pengajian rutin yang diadakan setiap hari senin dan kamis. Ajaran yang disampaikan Mbah Mudzakir yang mudah diterima oleh masyarakat, maka masyarakat Tambaksari sudah mulai mau menjalankan ajaran atau syariat agama seperti sholat lima waktu. Selain itu juga Mbah Mudzakir perlahan-lahan memberantas lintah darat (rentenir), yang saat ini sudah tidak ada lagi lintah darat (rentenir) di dukuh Tambaksari tersebut.

Di saat berjuang, Mbah Mudzakir tidak kenal pamrih dan lelah. Dengan ilmu "*kanuragan*" yang dimiliki, serta kesaktiannya yang ditakuti belanda karena ketika mau ditangkap Mbah Mudzakir selalu lolos dan menimbulkan korban dari pihak Belanda. Mbah Mudzakir juga merupakan sosok pejuang dimasa penjajahan Belanda. Dengan kegigihan serta ilmu yang dimilikinya ia telah menggagalkan penjajah Belanda yang berusaha masuk ke wilayah Demak pada saat itu. Berdasarkan pengabdian beliau yang telah bermanfaat untuk agama, negara dan masyarakat itu, maka sangat patut bila beliau dikenang hingga sekarang.

F. Strategi Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir

Makam Mbah Mudzakir merupakan potensi yang sangat strategis untuk dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi objek dan daya tarik wisata makam Mbah Mudzakir sebagai cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah.

Daya tarik wisata ziarah makam Mbah Mudzakir tak hanya terlihat dari keunikan makam di tengah laut. Namun perjalanan menuju makam juga merupakan pengalaman menarik dan bisa menjadi salah satu magnet. Potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup besar dan sangat bervariasi serta posisi strategis tersebut perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan Makam Mbah Mudzakir. Upaya-upaya penyiapan tersebut sangat penting dan mendasar agar kebijakan otonomi daerah dapat memberikan nilai manfaat dan daya produktif yang tinggi bagi pembangunan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya penyiapan pembangunan di bidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Salah satu program di Makam Mbah Mudzakir adalah pengembangan serta pengelolaan dalam meningkatkan mutu kualitas serta kuantitas bagi pengunjung atau peziarah di Makam Mbah Mudzakir.

Pengembangan di Makam Mbah Mudzakir menyangkut pengembangan jaringan wisata keagamaan. Sebelum dilakukan pengembangan, makam Mbah Mudzakir melakukan pengelolaan objek daya tarik wisata (ODTW) dengan menggunakan sistem manajemen. Sistem manajemen tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian di lingkungan makam Mbah Mudzakir. Pengembangan wisata religi pada makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerjasama pariwisata, pengembangan saran dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan objek wisata, dan pengembangan peningkatan SDM. Dalam pelaksanaan di makam Mbah Mudzakir tidak melakukan promosi obyek dan daya tarik wisata. Tetapi pengelola makam Mbah Mudzakir menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata guna mempromosikan potensi wisata ziarah. Promosi wisata ziarah tersebut meliputi pengenalan pada makam Mbah Mudzakir ke berbagai daerah di tanah air. Adapun hasil dari promosi tersebut diharapkan ODTW makam Mbah Mudzakir menjadi salah satu potensi daya tarik wisata ziarah di Demak Jawa Tengah, menarik wisatawan untuk berkunjung di makam Mbah Mudzakir. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke makam Mbah Mudzakir maka semakin banyak manfaat yang diambil untuk pengembangan di makam Mbah Mudzakir. Manfaat yang dapat diambil dari para wisatawan yang berkunjung di makam Mbah Mudzakir adalah menambah dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), menambah perekonomian masyarakat di sekitarnya. Di samping itu dapat

mengenalkan bentuk ODTW makam Mbah Mudzakir dalam hal seni budaya yang perlu dilestarikan. Untuk itu membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat, instansi terkait, serta sektor swasta lainnya.

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan ODTW juga memerlukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola makam Mbah Mudzakir dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menetapkan standar (alat ukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Bagi peziarah yang ingin segera sampai di makam tersedia belasan perahu nelayan sekitar yang disewakan. Dengan merogoh kocek Rp 5.000, peziarah bisa sampai ke makam dalam waktu 10 menit. Lokasi makam Mbah Mudzakir berada di Kawasan Konservasi Hutan Bakau. Tidak sedikit pengunjung mengaku, makam tersebut seakan memiliki nilai magis. Kemagisan makam dilihat dari kondisinya yang tidak terjamah air laut, meski lingkungan sekitarnya sudah tenggelam, rumah, masjid maupun tambak di Dukuh Tambaksari, berdirinya makam tersebut telah karam karena abrasi sekitar 1999.

Kurang dari 10 keluarga warga Dukuh Tambaksari yang enggan direlokasi memilih tetap tinggal, agar dapat merawat makam Mbah Mudzakir.

Kini, mereka pun dapat bertahan hidup dari hasil mengelola makam dan hutan wisata mangrove. Salah satunya Masmuah (49), salah seorang pemilik warung di sekitar lokasi wisata. Bila ramai seperti peringatan haul kemarin, ia mampu mengantongi omzet dalam sehari sampai Rp 1 juta. Menurutnya, makam Mbah Mudzakir diyakini mendatangkan berkah tidak hanya bagi peziarah namun juga warga sekitar. Roda perekonomian desa pun ikut terangkat. Para kaum perempuan mencoba peruntungan dengan membuka warung makan. Tidak sedikit dari mereka ada yang mengolah tanaman mangrove untuk dijadikan camilan keripik. Hasil tangkapan suami seperti kerang dan udang pun diolah menjadi jajanan yang laris manis diborong para peziarah. Nurrozi (64), cucu Mbah Mudzakir mengaku bersyukur, keberadaan makam dapat mendatangkan rezeki bagi masyarakat sekitar. Pihak keluarga sendiri, hanya berharap makam dapat bertahan dari ancaman abrasi. "Kami berharap pemerintah (daerah) ikut menanggulangi rob, infrastruktur jalan ke makam diperlebar," kata Penasehat Perkumpulan Bani Mudzakir ini. Sosok Mbah Mudzakir bagi keluarga merupakan ulama besar di zamannya dan melegenda hingga kini. Karena itu, apa yang pernah dilakukan menumbuhkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* di bumi Jawa patut diapresiasi, termasuk melalui kegiatan haul. Cerita rakyat setempat mengungkapkan, Mbah Mudzakir seorang pejuang kemerdekaan yang telah menumbuhkan ajaran Islam di pesisir pantai Sayung. Terpisah, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Demak, M Ridwan menyatakan, ke depan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir

dan Hutan Konservasi Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat.

G. Sumber Daya yang Diperlukan dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir

Sumber daya yang dibutuhkan diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam ataupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia disini memiliki peran serta fungsi yang penting bagi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sumber daya manusia disini mencakup keseluruhan manusia yang ada dalam organisasi yaitu mereka yang secara keseluruhan terlibat dalam operasionalisasi suatu organisasi. Karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif manusia. Perencanaan dalam kaitannya dengan sumber daya manusia juga menjadi sebuah keharusan dalam operasionalisasi suatu organisasi. Perencanaan sumber daya manusia adalah perencanaan strategis untuk mendapatkan dan memelihara kualifikasi sumber daya manusia yang diperlukan bagi organisasi dalam mencapai tujuan.

Sumber daya dalam hal ini mencakup, masyarakat sekitar atau warga, juru kunci serta para peziarah. Motivasi para pengunjung makam Mbah Mudzakir sangat beraneka ragam. Kebanyakan dari informan menjelaskan bahwa mereka bertujuan untuk mendoakan orang yang diziarahi dan mengambil hikmah dari kunjungan yang dilakukan.

Sumber daya alam meliputi pengelolaan tempat, sarana, prasarana yang baik dan efisien. Lingkungan yang baik, bersih, serta menarik menjadikan objek wisata makam Mbah Mudzakir untuk dikunjungi. Program sapta pesona wisata religi pada makam Mbah Mudzakir hendaknya dilakukan. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. Sapta pesona terdiri dari 6 unsur yaitu: Pesona alam, tertib, bersih, sejuk, indah, dan ramah tamah.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir

Makam yang berada di daerah Sayung Demak ini, merupakan makam seorang ulama' yang bernama Syeikh Abdullah Mudzakir. Yang menarik, makam ini merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa di antara rumah-rumah desa yang sudah tenggelam oleh air bah lautan. Saat ini, wisata religi "makam apung" ini sudah mulai mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Akses menuju makam ini telah dibangun jalan permanen yang menjangkau sampai ke lokasi makam tersebut. Selain itu, akses listrik juga sudah bisa digunakan oleh para penduduk yang bertahan di lokasi sekitar. Meskipun saat ini pemerintah sudah mulai mengembangkan ziarah makam ini, namun masih harus dilakukan pengembangan yang

komprehensif, untuk menjadikan lokasi ini sebagai wisata religi apung yang menarik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata pada makam Mbah Mudzakir yaitu, sebagai berikut:

1. Pendukung

- a. Banyaknya orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata religi makam Mbah Mudzakir.
- b. Warga disekitar yang membantu keamanan pada wisata religi di makam Mbah Mudzakir.
- c. Sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang menjadi faktor penting dalam pengembangan serta pengelolaan wisata religi pada makam Mbah Mudzakir.
- d. Peran juru kunci yang sebagai pengelola menjadi prioritas utama.

2. Penghambat

- a. Promosi dari pengelola yang masih sangat minim dan terbatas.
- b. Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak terutama Dinas Pariwisata setempat guna pengembangan pada objek wisata religi ini.
- c. Akses jalan yang masih memprihatinkan, dari jalan raya Semarang-Demak sampai ke Desa Bedono perlu adanya perhatian serta perbaikan.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAN DAYA TARIK

WISATA RELIGI (di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)

A. Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir

Seiring dengan maju pesatnya sains dan teknologi, persoalan dakwah Islam di Indonesia semakin kompleks. Problematika yang muncul semakin kompleks. Baik bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Untuk mengatasi problematika tersebut diperlukan strategi dalam ilmu manajemen. Sehingga era ini disebut dengan globalisasi informasi. Strategi diperlukan agar perencanaan yang telah diterapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Suatu hal yang sangat ideal adalah bilamana dalam setiap perencanaan untuk setiap tahapan atau jangka waktu tertentu terlihat adanya peningkatan dan penyempurnaan, melebihi waktu-waktu yang sudah (Rosyad, 1976 : 150). Hal tersebut sangat penting menjadi fokus perhatian sebab kondisi masyarakat yang menjadi obyek dakwah mengalami perubahan, akibat karena era globalisasi, informasi, dan kemajuan teknologi.

Menurut Tholhah Hasan bahwa, Kenyataan perubahan social yang terjadi sekarang ini, lain sifatnya dengan perubahan social yang pernah terjadi dalam masyarakat yang selama ini. Ciri yang menonjol dari perubahan yang terjadi adalah pengaruh yang kuat, cepat dan radikal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diawali oleh penemuan-penemuan baru

(*discovery*) dalam Iptek, dilanjutkan dengan perekayasaan berbagai macam bidang Iptek (*invention*), seperti computer, biotek, teknologi angkasa luar, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah pengembangan dan pengunggulan (*innovation*). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi penggerak perubahan hampir dalam semua sector kehidupan, dari yang bersifat fisik, seperti konstruksi, transportasi, mekanik dan lain sebagainya, sampai yang bersifat mental seperti orientasi, paradigma, etika dan agama (Hasan, 2003 : 149). Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini berjalan teratur sesuai dengan sunnatullah sehingga terlihat betapa indahnya mozaik kehidupan ini. Manusia sebagai khalifah Allah diberi amanah dan wewenang untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini agar membawa kemaslahatan bagi semua makhluk. Atas dasar tersebut maka alam semesta yang telah diciptakan Tuhan ini harus dikelola secara profesional termasuk di dalam nya yaitu dalam pengelolaan objek dan daya tarik wisata (ODTW) serta pengembangan dakwah melalui ziarah di makam Mbah Mudzakir.

Makam yang berada di komplek Pantai Morosari atau tepatnya di Dukuh Tambaksari Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah dengan lebar 7x7m itu adalah merupakan makam wali yang bernama Syekh Abdullah Mudzakir atau sering yang dikenal dengan sebutan Mbah Mudzakir. Makam yang merupakan bangunan satu-satunya yang masih tersisa di antara rumah-rumah desa yang sudah tenggelam oleh air bak lautan. Sehingga masyarakat mengkaitkan hal ini merupakan keajaiban atau suatu

karamah (keramat). Pengembangan makam ini menyangkut pengembangan wisata religi, yang implementasinya melalui program dzikir dan tahlil. Sebagai tokoh pahlawan dimasa penjajahan Belanda, makam ini menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan untuk beberapa tujuan, yaitu: 1). Untuk mendoakan para ahli kubur dan kerabat serta keluarga Mbah Mudzakir, 2). Untuk melakukan wisata, dimana dapat dilihat objek yang berada ditengah laut merupakan objek yang sangat menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan, 3). Melakukan penelitian ilmiah dan, 4). Melakukan perjalanan wisata religi atau berziarah yang semata-mata hanya untuk beribadah. Untuk tujuan kebutuhan serta kenyamanan bagi pengunjung, makam Mbah Mudzakir dalam kesehariannya dirawat dan dijaga oleh pengelola sekaligus juru kunci yang bernama Pak Fauzan. Dimana Pak Fauzan ini masih merupakan keturunan langsung dari Mbah Mudzakir itu sendiri.

Status juru kunci makam ini dipegang oleh orang-orang di dalam keluarga Mbah Mudzakir, dengan maksud agar tanah dan sejarah dari desa Tambaksari tidak hilang dari tekstur keasliannya. Kediaman juru kunci makam sampai sekarang tidak jauh dari lokasi makam, yaitu yang berada disebelah selatan makam. Kunjungan makam ini dapat dilaksanakan setiap waktu dan dalam hal ini juru kunci siap melayani apabila ada pengunjung yang ingin tahu tentang sejarah makam serta tokoh dari Mbah Mudzakir itu sendiri.

Mengenai pengembangan dan pengelolaannya, makam ini langsung dikelola oleh juru kunci yang mendapat dorongan langsung dari Dinas

Pariwisata Kabupaten Demak. Saat ini, wisata religi "makam apung" ini sudah mulai mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Akses menuju makam ini telah dibangun jalan permanen yang menjangkau sampai ke lokasi makam tersebut. Selain itu, akses listrik juga sudah bisa digunakan oleh para penduduk yang bertahan di lokasi sekitar. Perenovasian Masjid yang hampir tenggelam akibat rob air laut yang telah terjadi dengan tujuan agar para pengunjung bisa melakukan ibadah dan istirahat setelah berziarah dari makam Mbah Mudzakir dengan nyaman. Dan juga pemberian batu beton, yang berada pada sisi barat makam dengan fungsi sebagai penangkal ombak air laut yang sewaktu-waktu bisa menerjang kedalam pemukiman penduduk serta makam Mbah Mudzakir.

Dalam melaksanakan pengembangan ODTW juga memerlukan pengawasan. Pengawasan pada makam Mbah Mudzakir dilakukan langsung juga oleh juru kunci yang dibantu oleh sebagian warga serta dinas yang terkait maupun pemerintah. Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya manusia atau organisasi telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan suatu organisasi. Pengawasan merupakan hal penting dalam menjalankan suatu perencanaan. Dengan adanya pengawasan maka perencanaan yang diharapkan oleh

manajemen dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik. Tugas juru kunci disini yaitu mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah. Dalam pengawasan untuk menetapkan tujuan maka diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penetapan standar pelaksanaan

Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan, sasaran, kuota, dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Ada tiga bentuk standar yang umum, yaitu: 1) Standar-standar fisik yang meliputi: kuantitas dan kualitas suatu produk atau jasa, 2) Standar-standar moneter yang ditunjukkan dalam pendapatan, rupiah, tenaga kerja dan sejenisnya, 3) Standar-standar waktu meliputi: kecepatan suatu produk.

Dalam menetapkan standar program pengembangan makam Mbah Mudzakir sebagai objek daya tarik wisata religi, juru kunci menetapkan standar operasional yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pengunjung. Berhubungan dengan kualitas disamping mengawasi serta mengarahkan, juru kunci juga melakukan semacam pengarahan dan membimbing kaitannya dengan dakwah kepada pengunjung yang datang ke makam Mbah Mudzakir. Yang bertujuan untuk memberikan peringatan supaya pengunjung tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sesuai syari'at agama. Seperti halnya diterapkan peraturan-peraturan yang ditulis disepanjang jalan setapak yang menuju pada makam Mbah Mudzakir,

seperti contoh: dilarang bergandengan tangan yang bukan muhrim, harus berpakaian sopan, bersikap dan berkata yang baik, dsb.

Hal lain juga yang dilakukan juru kunci yaitu memberikan pengarahan kepada pengunjung agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan diluar aqidah Islam dikalangan peziarah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sesuatu penyimpangan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme yang di mana masih mengakar dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Sehingga dapat diyakini masyarakat terdapat upacara tradisional yang memotivasi menyimpang dari ajaran Islam. Sedangkan yang berhubungan dengan kuantitas juru kunci menetapkan standar peningkatan tanpa batas, karena melihat objek wisata religi ini yang mulai dikenal oleh kalangan masyarakat luar daerah yang khususnya Kabupaten Demak.

2. Tahap penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Tahapan ini digunakan sebagai dasar atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara tepat. Maksud dari tahapan ini adalah penentuan pengukuran terhadap pelaksanaan ziarah. Pelaksanaan ziarah pada makam Mbah Mudzakir ini menurut juru kunci Pak Fauzan sudah cukup berjalan dengan baik, meskipun pengunjung yang datang rata-rata warga sekitar Kabupaten Demak, Semarang yang khususnya Jawa Tengah yang sudah mengetahui bahwa ada terdapat situs sejarah serta keajaiban dan keunikan yang terjadi pada makam yaitu letak lokasi makam yang berada ditengah

laut, dimana makam tidak pernah tenggelam dan seakan makam ikut naik ketika air laut pasang atau naiknya air laut.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh juru kunci bahwa pelaksanaan ziarah dilaksanakan di makam Mbah Mudzakir dengan berbagai cara, seperti melalui penyebaran informasi terhadap pihak-pihak luar seperti majlis ta'lim, pondok atau pesantren, serta informan dari pengunjung ke pengunjung lainnya. Dalam hal ini juru kunci berharap makam ini ke depannya menjadi objek wisata religi yang dikenal masyarakat demi bertahannya situs sejarah serta cagar budaya. Objek wisata ziarah pada makam Mbah Mudzakir semakin berkembang dengan cukup baik dengan tujuan agar proses penyelenggaraan dakwah dapat tercapai dengan baik, efektif dan efisien sesuai dengan syari'at dan ajaran agama Islam.

3. Tahap perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Tahapan ini digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan dan menganalisisnya mengapa bisa terjadi demikian dan juga digunakan sebagai alat pengambilan keputusan. Penyebab terjadinya penyimpangan biasanya karena minimnya pengetahuan tentang ajaran agama dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pengelola. Masih percaya akan kepercayaan animisme dan dinamisme seperti ritual-ritual atau upacara-upacara yang dipercayai akan memberikan keberkahan dan sebagainya. Untuk menghindari akan adanya penyimpangan yang

dilakukan peziarah di makam Mbah Mudzakir maka diterapkannya pengawasan dan pengarahan kepada peziarah dengan membina dan menyampaikan dakwah berupa informasi-informasi tentang ajaran agama Islam.

4. Tahap pengambilan tindakan perbaikan

Tindakan ini digunakan bila diketahui dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan, dimana perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan. Menurut hasil penelitian dapat diketahui bahwa makam ini diawasi langsung oleh juru kunci yang dibantu oleh sebagian warga yang menetap di area makam dengan tujuan agar apa yang telah diterapkan akan tercapai secara maksimal. Tindakan perbaikan makam ini dilakukan secara terus menerus dan tidak hanya dilakukan ketika ada terjadi penyimpangan saja. Perbaikan tindakan ini bisa diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan dengan hasil kerja juru kunci apabila terjadi penyimpangan dan segera diatasi dengan cara standar dan tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Perbaikan dalam bentuk fisik yaitu berupa penjagaan dan perawatan bangunan makam supaya tidak terjadi penyimpangan pada peziarah makam seperti halnya merusak dengan sengaja bangunan makam. Sedangkan perbaikan dalam bentuk lingkungan yaitu menjaga kebersihan, keindahan lingkungan agar para pengunjung yang datang ke makam Mbah Mudzakir merasakan kenyamanan dalam melaksanakan aktivitas berziarah.

Tujuan utama pengelola sekaligus juru kunci mengadakan adanya pengawasan yaitu agar para peziarah melaksanakan aktivitas ziarah sesuai ajaran yang diajarkan oleh Nabi. Pengawasan yang dilakukan juru kunci berupa pengawasan yang bersifat pencegahan yang dilakukan bila terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para peziarah. Objek yang perlu diawasi oleh juru kunci yaitu pada makam Mbah Mudzakir dengan cara menjaga keamanannya. Para pengunjung hal ini juga perlu diawasi tujuannya agar tidak melakukan penyimpangan seperti contoh memuja kuburan, meminta rezeki dengan mengambil tanah kuburan dan sebagainya. Pengembangan di Makam Mbah Mudzakir menggunakan fungsi-fungsi manajemen antara lain:

- a. Perencanaan atau *planning* yaitu, proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan. Perencanaan pada kompleks makam Mbah Mudzakir sudah berjalan sangat baik artinya semua kegiatan apapun dan tujuan beserta tujuan yang akan dicapai dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila semua sudah disiapkan.
- b. Pengorganisasian atau *organizing* yaitu, proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara

efektif guna pencapaian tujuan organisasi. Artinya setelah rencana tersusun maka diperlukan penyusunan kelompok-kelompok kegiatan yang telah ditentukan yang akan dilakukan di kompleks makam Mbah Mudzakir.

- c. Pengimplementasian atau *directing* yaitu, proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. Kegiatan pada makam Mbah Mudzakir meliputi: memberikan pengarahan, penjelasan, informasi tentang kegiatan yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya mengajak orang yang berziarah yang belum mau bersodaqoh supaya mau menjalankannya dan memberi keterangan mengenai tujuan ziarah yang benar sesuai aqidah dan syari'at agama Islam.
- d. Pengendalian, pengawasan atau *controlling* yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi.

Upaya yang dilakukan di makam Mbah Mudzakir menurut Bapak Fauzan yaitu tetap melestarikan budaya, sejarah, serta kegiatan yang telah terlaksana secara rutin, sehingga diharapkan dapat menarik para peziarah untuk mengunjungi makam Mbah Mudzakir dengan cara menyebarkan

informasi kepada masyarakat luar. Adapun cara untuk mensyukurinya yaitu dengan cara mendo'akan, menjaga serta melestarikan ilmu warisannya dan mengamalkannya, sehingga akan muncul semangat untuk berupaya melanjutkan perjuangannya.

B. Analisis Sumber Daya Dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir

Manajemen sumber daya manusia adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk memperoleh sumber daya manusia yang terbaik dan bagaimana sumber daya manusia yang terbaik dapat dipelihara dan tetap bekerja dengan kualitas pekerjaan yang senantiasa konstan ataupun bertambah. Sumber daya yang dibutuhkan diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam ataupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia disini memiliki peran serta fungsi yang penting bagi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sumber daya manusia disini mencakup keseluruhan manusia yang ada dalam organisasi yaitu mereka yang secara keseluruhan terlibat dalam operasionalisasi suatu organisasi. Karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif manusia.

Perencanaan dalam kaitannya dengan sumber daya manusia juga menjadi sebuah keharusan dalam operasionalisasi suatu organisasi. Perencanaan sumber daya manusia adalah perencanaan strategis untuk mendapatkan dan memelihara kualifikasi sumber daya manusia yang diperlukan bagi organisasi dalam mencapai tujuan. Perencanaan dalam sumber

daya manusia sangat penting bagi suatu organisasi. Perencanaan sumber daya manusia ini harus mempunyai tujuan yang berdasarkan kepentingan individu, organisasi maupun kepentingan nasional. Sekalipun misalnya sebuah organisasi telah memiliki sumber daya manusia yang memadai dan handal, namun organisasi juga memastikan akan keterpeliharaan dan ketersediaannya dimasa yang akan datang.

Sumber daya dalam hal ini mencakup, masyarakat sekitar atau warga, juru kunci serta para peziarah. Motivasi para pengunjung makam Mbah Mudzakir sangat beraneka ragam. Kebanyakan dari informan menjelaskan bahwa mereka bertujuan untuk mendo'akan orang yang diziarahi dan mengambil hikmah dari kunjungan yang dilakukan. Mengingat akan adanya kematian dan akhirat serta memohon berkah dengan lantaran orang yang diziarahi, lebih-lebih kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, syuhada, wali dan ulama dengan harapan pada hari akhir (kiamat) kelak mendapat syafa'at. Para peziarah yang datang ke makam Mbah Mudzakir melakukan ritual yang sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kegiatan yang dilakukan para peziarah di suatu makam selalu diadakannya upacara yang sifatnya tradisional yaitu diselenggarakan setiap tahun sekali. Tradisi ini disebut dengan istilah *Khaul* inti adalah mengirim do'a secara bersama-sama.

Meskipun makam Mbah Mudzakir belum dijadikan objek wisata secara komersial namun pengunjung atau peziarah ke makam Mbah Mudzakir berasal dari berbagai daerah khususnya di Jawa Tengah seperti Pekalongan,

Wonosobo, Semarang dsb. Adapun pengunjung yang berasal dari luar Jawa yaitu seperti Kalimantan dan Sumatera. Berbagai macam tujuan pengunjung datang ke makam Mbah Mudzakir seperti hanya untuk sekedar melihat keindahan alam yang disuguhkan dengan dikelilingi hutan mangrove serta kicauan burung bango dan sejenisnya yang ada di kanan serta kiri jalan setapak menuju makam Mbah Mudzakir. Ziarah kubur akan menjadi nasehat yang baik bagi hati. Pada saat seseorang melihat rumah kegelapan yang terkubur itu, seseorang pasti akan melihat akhirnya orang-orang yang mengantarkan jenazah dan menimbunnya dengan tanah akan meninggalkannya sendirian. Berkunjung ke tempat orang-orang shaleh, hati seseorang menjadi tergugah. Motivasi untuk beribadah juga akan tumbuh lagi (Thalbah,2008:275).

Sumber daya alam meliputi pengelolaan tempat, sarana, prasarana yang baik dan efisien. Lingkungan yang baik, bersih, serta menarik menjadikan objek wisata makam Mbah Mudzakir untuk dikunjungi. Program sapta pesona wisata religi pada makam Mbah Mudzakir hendaknya dilakukan. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. Sapta Pesona terdiri dari 6 unsur yaitu :

1. Pesona Aman

Yakni suatu kondisi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan ketika sedang melakukan kegiatan ziarah di makam Mbah Mudzakir serta kejahatan sehingga merasa terlindungi dan bebas dari :

- a. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain sebagainya
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya
- c. Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan makan dan minum dan lain sebagainya
- d. Gangguan oleh masyarakat antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan, tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya. Jadi aman berarti terjamin keselamatan jiwa dan fisik, termasuk milik (barang) wisatawan.

2. Pesona Tertib

Yakni suatu kondisi yang mencerminkan suasana tertib pada kompleks wisata makam Mbah Mudzakir dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakatnya baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya seperti: Bangunan dan lingkungan ditata teratur dan rapi serta informasi yang benar dan tidak membingungkan bagi pengunjung. Sehingga

pengunjung akan merasakan kenyamanan saat berwisata atau berziarah ke makam Mbah Mudzakir.

3. Pesona Bersih

Yaitu kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut. Wisatawan akan merasa nyaman dan betah bila berada ditempat yang bersih dan sehat seperti: sajian makanan dan minuman yang bersih dan sehat, penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih.

4. Pesona Sejuk

Yaitu terciptanya suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan adanya penghijauan secara teratur dan indah baik dalam bentuk taman maupun penghijauan disetiap lingkungan tempat tinggal yang berupa penanaman hutang mangrove dan pemberian tempat sampah disekeliling jalan setapak menuju makam Mbah Mbah Mudzakir. Para pengunjung yang datang ke makam Mbah Mudzakir dapat merasakan kesejukan angin laut serta keindahan hutan mangrove di lingkungan tersebut terbebas dari polusi.

5. Pesona Indah

Yaitu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai sarana, prasarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya serta menunjukkan sifat-sifat kepribadian nasional. Disini pengunjung akan disuguhkan keindahan hutan mangrove disertai dengan kicauan burung bango dan berbagai jenis burung lainnya,

dan pengunjung akan disuguhkan indahnya pemandangan pantai Morosari yang dapat dilihat melalui sekitar lingkungan makam Mbah Mudzakir.

Keindahan yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.

6. Pesona Ramah Tamah

Yaitu sikap dan perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Hal ini akan mampu mengajak pengunjung makam untuk kembali melihat objek-objek wisata tanpa ada paksaan.

Sapta pesona dan tujuan pelaksanaannya begitu luas dan tidak untuk kepentingan pariwisata semata. Memasyarakatkan dan membudayakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan jauh lebih luas, yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara. Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi non migas yang sangat berperan dalam peningkatan struktur ekonomi dan proses pembangunan negara. Hal ini sangat berkaitan dengan pendapatan atau devisa negara serta pendapatan penduduk disekitar objek wisata. Manfaat pariwisata adalah dapat menyerap tenaga kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup dan kebudayaan nasional, sehingga masyarakat senantiasa menjaga keutuhan dan kelestarian objek

wisata, baik objek wisata keindahan alam maupun bangunan-bangunan tradisional masyarakat.

Sumber pendapatan dan dana operasional berasal dari donatur serta partisipasi masyarakat atau warga dan para pengunjung serta peziarah makam Mbah Mudzakir demi bertahannya cagar budaya serta objek wisata ini.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir

Pengembangan kawasan pariwisata menggunakan model terbuka, sehingga muncul kontak antara aktivitas masyarakat lokal yang berperan sebagai penyedia jasa kebutuhan wisata. Tempa-tempat makam yang mempunyai budaya khas, sekarang ini tampak seragam. Sentuhan modernitas tampak disana-sini mulai dari tambahan bangunan, cara berpakaian, perilaku dan secara umum simbol-simbol yang lainnya. Akibatnya, terjadi dan berpengaruh pada perilaku, pola hidup dan budaya pada masyarakat setempat.

Makam Mbah Mudzakir sangat mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar melihat dari lokasi makam yang mengapung diatas permukaan laut dan merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa diantara rumah-rumah desa yang sudah tenggelam oleh air bak lautan, serta tokoh dari Mbah Mudzakir itu adalah seorang pejuang di zaman penjajahan Belanda dengan memerdekakan Desa Tambaksari, Kecamatan Sayung. Dimana saat itu Desa Tambaksari merupakan perkampungan jahilliyah, yang masyarakatnya enggan untuk melakukan ibadah seperti sholat, dan mayoritas masyarakatnya

berprofesi sebagai lintah darat (rentenir). Lokasi makam yang berada di tengah laut jarang sekali ditemukan di makam yang telah menjadi kompleks wisata yang besar. Adapun faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata pada makam Mbah Mudzakir yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Pendukung

- 1) Banyaknya orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata religi makam Mbah Mudzakir.
- 2) Warga disekitar yang membantu keamanan pada wisata religi di makam Mbah Mudzakir.
- 3) Peran pemerintah yang memberikan keleluasaan pada pengelola untuk mengelola makam Mbah Mudzakir.
- 4) Sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang menjadi faktor penting dalam pengembangan serta pengelolaan wisata religi pada makam Mbah Mudzakir.

b. Penghambat

- 1) Promosi dari pengelola yang masih sangat minim dan terbatas.
- 2) Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak terutama Dinas Pariwisata setempat guna pengembangan pada objek wisata religi ini.

2. Faktor eksternal

a. Pendukung

- 1) Peran juru kunci yang sebagai pengelola menjadi prioritas utama.
- 2) Menumbuhkan manfaat dan kesadaran serta pengertian manfaat melakukan ziarah di makam Mbah Mudzakir.
- 3) Menambah suasana nyaman dan tentram jika melakukan ziarah dengan dilaksanakannya program dzikir dan tahlil.
- 4) Saat ini masih sangat jarang keberadaan wisata ziarah apung. Dalam rangkaian wisata religi Walisongo misalnya, setidaknya ziarah makam apung yang berada di tengah laut belum pernah di jumpai. Sehingga hal ini bisa menarik rasa penasaran para peziarah dan wisatawan. Selain itu, wisata religi apung ini mempunyai diferensiasi yang sangat unik dibanding keunikan lokasi ziarah lainnya, baik secara pemandangan maupun spiritual.
- 5) Secara geografis, letak makam apung ini dekat dengan Semarang. Sayung merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Semarang. Mengingat Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah dan salah satu kota besar di Indonesia, maka lokasi wisata religi ini cukup strategis.

b. Penghambat

- 1) Bahaya dikhawatirkan diambil alih para pesaing pada makam yang sudah terkenal.

- 2) Objek wisata ini tidak dikenal masyarakat luas jika tidak segera dipromosikan dengan bekerjasama seperti dengan Dinas Pariwisata.
- 3) Akses jalan yang masih memprihatinkan, dari jalan raya Semarang-Demak sampai ke Desa Bedono perlu adanya perhatian serta perbaikan.

Dari sini maka pengembangan wisata religi apung ini adalah sebuah keniscayaan. Pesona eksotis alam pantai dan hutan mangrove, serta akses jalan yang telah menjangkau lokasi, dalam hal ini adalah sebuah modal dasar untuk pengembangan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan objek daya tarik wisata di makam Mbah Mudzakir menyangkut pengembangan jaringan wisata religi. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Pengembangan objek daya tarik wisata religi pada makam Mbah Mudzakir telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*. Dari aspek *planning*, bahwa ke depan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir dan Hutan Konservasi Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat.
2. Sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumberdaya finansial. Sumber daya manusia disini memiliki peran serta fungsi yang penting bagi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sumber daya alam yang tersedia sepantasnya dikelola secara

bijaksana sepanjang keperluan manusia tidak menggunakannya secara berlebihan yang pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan pada cagar budaya yang ada sebelumnya. Sumber daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan makam Mbah Mudzakir sebagai peran dalam menjaga dan merawat makam serta mengembangkan objek wisata religi ini. Artinya disini bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, yang dimaksud sumber daya alam disini yaitu: air, pepohonan yang rindang, spesies burung dan ikan untuk dirawat dan diambil manfaatnya namun bukan untuk dirusak.

3. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai ditempat lain. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan objek dan daya tarik wisata seperti Dinas pariwisata dan biro perjalanan wisata dan lain sebagainya. Sosialisasi dan promosi. Sosialisasi yang dilakukan secara aktif, akan mampu mengenalkan wisata religi apung ini kepada khalayak ramai. Hal ini sangat penting dalam membangun destinasi wisata yang

populer dan dikenal oleh masyarakat, khususnya peziarah. Adanya promosi dari Dinas Pariwisata bahwa tepatnya di Dukuh Tambaksari Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak terdapat objek wisata ziarah.

2. Mengembangkan wisata pantai. Keberadaan hutan mangrove yang menjadi gerbang masuk menuju makam, bila dikelola dengan baik sangat berpotensi menjadi wisata pantai mangrove. Beberapa pra-sarana seperti, taman bermain, rumah atau warung makan hingga *home stay* akan menambah *krasan* dan nyaman wisata religi ini. Selain itu, dalam wisata religi atau ziarah perlu adanya pemandu wisata. Dimana pemandu wisata adalah orang yang memberi informasi serta mengarahkan secara langsung peziarah atau wisatawan sebelum dan selama perjalanan wisata atau berziarah.
3. Meningkatkan saran dan prasarana yang menunjang wisatawan dalam mengunjungi makam Mbah Mudzakir. Sehingga wisatawan atau pengunjung merasa aman dan nyaman serta dapat menarik perhatian untuk mengunjungi makam Mbah Mudzakir.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta: Granit, 2004).
- Akdon. *Strategic Management For Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*.(Bandung: Alfabeta, 2007).
- Ali, Aziz Moh. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009).
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis sebagai Solusi Problematika Kekinian*.(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006).
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara,2006).
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*.(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*.(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*.(Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013).
- Hanif, Muslih M. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*.(Semarang: Ar-Ridha).
- Hasan,M. Tholhah, *Prospek Islam dalam Menhadapi Tantangan Zaman*, Cet. IV (Jakarta: Lantabora Press, 2003).
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- <http://semarang.go.id/pariwisata/indeks.php?option=com-content&task>.
- J. Meleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, Teungku. *Nadzar, Takziah Ziarah Kubur Berdasar Tuntunan Syariah*.(Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddeqy, 2011).
- Mulyana, Deddi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

- Munir, M.& Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*.(Jakarta: Kencana, 2006).
- Muslih M. Hanif. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*.(Semarang: AR-RIDHA, 1998).
- Pendit, Nyoman, S, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994).
- Pimay, Awaludin. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*.(Semarang: RaSAIL Media Group, 2011).
- Ridwan, Mohamad. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. (Medan: PT. Softmedia, 2012).
- RosyadShaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bululan Bintang, 1976).
- Ruslan, Arifin S. N. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007).
- Shaleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Siswanto, B. *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*.(Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Suryono, Agus. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang, 2004).
- Suwandi, Nyoman. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*.(Jakarta: PT. Anem Kosong Anem, 1994).
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar Pariwisata*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1997).
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*.(Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005).
- Thalbah, Hisyam. *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadist*.2008.
- Tjiptowardoyo, Sularno. *Strategi Manajemen*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995).
- Tisnawati, Ernie & Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2005).

Yoeti, Oka, A. *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*. (Bandung: Angkasa, 1990).

Yoeti, Oka, A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa, 1990).

<http://wikipedia.apriantonursetiawan.blogspot.co.id/2011/05/pengawasan-pada-manajemen.html> diakses Rabu, 12 Agustus 2015

<http://wikipedia.candracahyakadek.blog.com/2011/06/23/konsep-dasar-pariwisata/> diakses Kamis, 6 Agustus 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_KabupatenDemak. diakses rabu, 29 Juli 2015

Wawancara dengan Bapak Fauzan, tanggal 07 dan 10 Februari, 22 Agustus 2015

Wawancara dengan Bapak Mamun, tanggal 10 Februari 2015

Wawancara dengan Ibu Masmuah, tanggal 10 Februari 2015

Wawancara dengan Bapak M. Ridwan 3 dan 6 April 2015

Wawancara dengan Bapak Widodo, tanggal 6 April dan 12 Agustus 2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar. 1 Makam Apung 'Mbah Mudzakir' tampak dari kejauhan



Gambar. 2 Makam Mbah Mudzakir tampak dari kedekatan



Gambar. 3



Gambar. 4 Peraturan yang ada disepanjang jembatan dari pengelola untuk para pengunjung



Gambar. 5



Gambar. 6 Jalan setapak menuju Makam Mbah Mudzakir



Gambar. 7 Memasuki hutan mangrove



Gambar. 8 Memasuki jalan setapak berupa jembatan yang terbuat dari kayu



Gambar. 9 Masjid yang ada di sekitar lingkungan Makam Mbah Mudzakir



Gambar. 10 Perenovasian pada masjid yang ada dilingkungan makam Mbah Mudzakir yang hampir tenggelam karena terkena rob air laut



Gambar.11 penulis melakukan wawancara dengan bpk. Fauzan sekaligus juru kunci makam Mbah Mudzakir



Gambar. 12 penulis melakukan wawancara sekaligus penyebaran kuesioner untuk para pengunjung

HASIL WAWANCARA I

Informasi : Nur Faizah

Jabatan : Guru

Hari/ tgl : 05 Agustus 2015

Pertanyaan : Faktor apa yang mendorong saudara untuk ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Ingin melihat makam kekasih Allah.

Pertanyaan : Bagaimana kesan saudara ketika berziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Luar biasa ajaib, atas kuasa Allah semua itu bisa terjadi, membuat tambah iman.

Pertanyaan : Apakah maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Berdo'a, meminta lantaran melalui kekasih Allah.

Pertanyaan : menurut saudara siapakah Mbah Mudzakir itu?

Jawaban : Pejuang agama Allah.

Pertanyaan : Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Alhamdulillah lancar.

Pertanyaan : menurut saudara bagaimana strategi yang harus diterapkan pengelola untuk pengembangan ODTW di Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Lebih perhatikan masalah sampah, akses jalan diperbaiki (jembatan).

HASIL WAWANCARA I

Informasi : Tamam

Jabatan : Karyawan

Hari/ tgl : 05 Agustus 2015

Pertanyaan : Faktor apa yang mendorong saudara untuk ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Ziaroh.

Pertanyaan : Bagaimana kesan saudara ketika berziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Takjub.

Pertanyaan : Apakah maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Do'a.

Pertanyaan : menurut saudara siapakah Mbah Mudzakir itu?

Jawaban : Wali.

Pertanyaan : Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Banyak hambatan.

Pertanyaan : menurut saudara bagaimana strategi yang harus diterapkan pengelola untuk pengembangan ODTW di Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Diberi tempat Sampah.

HASIL WAWANCARA I

Informasi : Khamdani

Jabatan : Santri

Hari/ tgl : 05 Agustus 2015

Pertanyaan : Faktor apa yang mendorong saudara untuk ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Ingin mengetahui sejarahnya.

Pertanyaan : Bagaimana kesan saudara ketika berziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Menyenangkan dan merasa sejuk.

Pertanyaan : Apakah maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Berdo'a dan bertahlil.

Pertanyaan : menurut saudara siapakah Mbah Mudzakir itu?

Jawaban : Wali.

Pertanyaan : Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Tidak ada, semua berjalan lancar.

Pertanyaan : menurut saudara bagaimana strategi yang harus diterapkan pengelola untuk pengembangan ODTW di Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Peraturan dan tata tertib saat berziarah.

HASIL WAWANCARA I

Informasi : Mudzakir

Jabatan : Swasta

Hari/ tgl : 07 Agustus 2015

Pertanyaan : Faktor apa yang mendorong saudara untuk ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Untuk mendekatkan diri pada Allah melalui berziarah.

Pertanyaan : Bagaimana kesan saudara ketika berziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Hati dan jiwa tenang, tentram.

Pertanyaan : Apakah maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Mendo'akan dan refresing.

Pertanyaan : menurut saudara siapakah Mbah Mudzakir itu?

Jawaban : Pemuka agama desa Morosari.

Pertanyaan : Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Cukup nyaman.

Pertanyaan : menurut saudara bagaimana strategi yang harus diterapkan pengelola untuk pengembangan ODTW di Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Pemerintah daerah lebih memperhatikan perbaikan jalan, sarana dan prasarana.

HASIL WAWANCARA I

Informasi : Muhammad Ridwan

Jabatan : Mahasiswa

Hari/ tgl : 07 Agustus 2015

Pertanyaan : Faktor apa yang mendorong saudara untuk ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Pemandangan hutan bakau.

Pertanyaan : Bagaimana kesan saudara ketika berziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Mengagumkan.

Pertanyaan : Apakah maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Bertawasul atau tahlil.

Pertanyaan : menurut saudara siapakah Mbah Mudzakir itu?

Jawaban : Wali Allah.

Pertanyaan : Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Tidak ada.

Pertanyaan : menurut saudara bagaimana strategi yang harus diterapkan pengelola untuk pengembangan ODTW di Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Sarana dan prasarana kurang memadai.

HASIL WAWANCARA I

Informasi : Nurul Azifah

Jabatan : Karyawan

Hari/ tgl : 07 Agustus 2015

Pertanyaan : Faktor apa yang mendorong saudara untuk ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Berziarah ke makam.

Pertanyaan : Bagaimana kesan saudara ketika berziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Nyaman dengan suasananya.

Pertanyaan : Apakah maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Berdo'a dan wisata.

Pertanyaan : menurut saudara siapakah Mbah Mudzakir itu?

Jawaban : Penyebar Islam pertama didesa Tambaksari.

Pertanyaan : Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Tidak ada.

Pertanyaan : menurut saudara bagaimana strategi yang harus diterapkan pengelola untuk pengembangan ODTW di Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Terlalu banyak sampah, diberikan tempat smapah, pengelolaan pada sampah.

HASIL WAWANCARA I

Informasi : Salamun

Jabatan : Karyawan

Hari/ tgl : 07 Agustus 2015

Pertanyaan : Faktor apa yang mendorong saudara untuk ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Berziarah.

Pertanyaan : Bagaimana kesan saudara ketika berziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Ketenangan batin.

Pertanyaan : Apakah maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Untuk mendapatkan syafa'at.

Pertanyaan : menurut saudara siapakah Mbah Mudzakir itu?

Jawaban : Seorang syekh.

Pertanyaan : Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Mbah Mudzakir?

Jawaban : Harus ada campur tangan pemerintah.

Pertanyaan : menurut saudara bagaimana strategi yang harus diterapkan pengelola untuk pengembangan ODTW di Makam Mbah Mudzakir?

Jawab : Perbaiki jalan menuju ke makam, agar yang berziarah bisa merasakan kenyamanan.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Fatimah
NIM : 111311046
Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl Lahir : Demak, 31 Mei 1992
Alamat : Ds. Jamus Godo RT 12 RW 04 Kecamatan Mranggen
Kabupaten Demak

Jenjang pendidikan:

1. SDN Jamus 01 lulus tahun 2004
2. MTs. Infarul Ghoy Semarang lulus tahun 2007
3. MAN 2 Semarang lulus tahun 2010
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan
2011

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 01 Oktober 2015

Siti Fatimah
NIM. 111311046